

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(PAI) PADA PESERTA DIDIK ALUMNI SMP DI SMA PESANTREN
MODERN DATOK SULAIMAN BAGIAN PUTRA PALOPO**



1965
TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister dalam Bidang Pendidikan dan keguruan
Pada Program Pascasarjana UIN Alauddin
Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN

Oleh,

SRI UMIYATI
M A K A S S A R

NIM. 80100209228

PROGRAM PASCASARJANA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2012

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.



PERSETUJUAN TESIS

Tesis dengan judul “**Problematika Pembelajaran PAI pada Peserta Didik Alumni SMP di SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putra Palopo**”, yang disusun oleh saudari **Sri Umiyati**, NIM: 80100209228, telah diseminarkan dalam Seminar Hasil Tesis yang diselenggarakan pada hari Rabu, 15 Agustus 2012 M, bertepatan dengan tanggal 27 Ramadhan 1433 H, memandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk menempuh **Ujian Munaqasyah Tesis**.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

PROMOTOR:

1. Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S. (.....)
2. Prof. Dr. H. Nihaya, M.Hum. (.....)

PENGUJI:

1. Dr. Muljono Damopolii, M.Ag. (.....)
2. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. (.....)
3. Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S. (.....)
4. Prof. Dr. H. Nihaya, M.Hum. (.....)

Makassar, 27 Agustus 2012

Diketahui oleh:

Ketua Program Studi
Dirasah Islamiyah,

Direktur Program Pascasarjana
UIN Alauddin Makassar,

Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.
NIP 19641110 199203 1 005

Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A.
NIP 19540816 198303 1 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah swt, atas segala limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan kepada lembaga pendidikan pada umumnya. Salawat dan salam kepada nabi Muhammad saw, sebagai teladan bagi seluruh umat manusia di dunia. Dalam penulisan tesis ini tidak terlepas dari bantuan, saran-saran dan dorongan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis menyampaikan penghargaan yang setulus-tulusnya dan ucapan terima kasih yang tak terhingga, kepada:

1. Prof. Dr. H.M Qadir Gassing HT, M.S., sebagai Rektor UIN Alauddin di Makassar.
2. Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A., sebagai Direktur Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Dr. Muljono Damopolii, M.Ag., sebagai Ketua Program Studi Dirasah Islamiyah yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi di mana penulis menuntut ilmu pengetahuan.
3. Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S., dan Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., masing-masing selaku promotor yang telah banyak membantu penyusunan dalam penyusunan tesis ini hingga selesai.
4. Dr. Muljono Damopolii, M.Ag., dan Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku penguji yang telah memberikan arahan kepada penulis dalam kesempurnaan penyusunan tesis ini.
5. Seluruh Karyawan, Tata Usaha PPs UIN Makassar yang telah banyak membantu kami dalam pengurusan dan penyelesaian segala administrasi.

6. Pimpinan dan karyawan perpustakaan yang telah berkenan memberikan berbagai referensi untuk kegiatan penulis.
7. Bapak dan Ibu Dosen, serta segenap karyawan dan karyawan program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah membekali ilmu dan melayani penulis dalam segala kebutuhan penulis tesis ini.
8. Kepada Yayasan dan Pimpinan Pesantren Datok Sulaiman Palopo dan terkhusus kepada Muh. Saedi, S.Pd., M.Pd selaku Kepala SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman di Palopo dimana menyempatkan waktu dan tenaga dalam menerima penulis dalam rangka untuk mengumpulkan berbagai data dan informasi yang diperlukan dalam proses penulisan tesis ini.
9. Teristimewa yang saya cintai kedua orang tua, Baseri dan Maskinah yang telah melahirkan, memelihara, memberikan landasan pengetahuan, serta mendo'akan penulis hingga dapat menyelesaikan studi ini.
10. Kepada suami, anak-anak dan keluarga penulis yang telah mendo'akan dan membantu baik moril maupun material kepada penulis selama menyelesaikan karya tulis ini dan studi di Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
11. Segenap rekan-rekan mahasiswa program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, yang banyak memberi motivasi, bantuan dalam menyelesaikan karya tulis ini semoga diberkati oleh Allah swt.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak terdapat kekurangan disebabkan keterbatasan dan pengetahuan penulis, untuk itu saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan demi penyempurnaan tesis ini. Semoga dapat bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara, Amin.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Palopo, 2 Juni 2012

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TESIS.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	ix
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1-20
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	11
D. Kajian Pustaka	15
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	17
F. Garis Besar Isi Tesis	18
BAB II TINJAUAN TEORETIS	21-52
A. Ruang Lingkup Pesantren.....	21
B. Pembelajaran PAIKAR.....	32
C. Problematika Pesantren dan Peserta Didik	43
D. Kerangka Pikir.....	50
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	53-62
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	53
B. Pendekatan Penelitian	54
C. Sumber Data.....	55
D. Instrumen Penelitian	56
E. Metode Pengumpulan Data	60
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	61

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	63-100
A.	Hasil Penelitian	63
1.	Deskripsi Lokasi Penelitian.....	63
2.	Gambaran Pelaksanaa Pembelajaran PAI di SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo bagian Putra...	76
3.	Problematika yang dihadapi Peserta Didik Alumni SMP dalam Proses Pembelajaran PAI di SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo bagian Putra.....	81
4.	Peranan Guru Dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran PAI pada Alumni SMP di SMA Pesantren Putra Datok Sulaiman Palopo.....	87
B.	Pembahasan.....	95
BAB V	PENUTUP	101-104
A.	Kesimpulan	101
B.	Implikasi Penelitian.....	102
KEPUSTAKAAN	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN	109
	Pedoman Wawancara	
	Daftar Hadir Peserta Didik Pesantren PDSP	
	Daftar Tabel III Sarana dan Prasarana Sekolah	
	Daftar Tabel IV Nama-Nama Guru Pesantren Datok Sulaiman	
	Daftar Tabel V Tata Tertip Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo	
	Daftar Tabel VI Responden	
	Surat Keterangan Wawancara	
	Permohonan Izin Penelitian	
	Izin Penelitian dari Pemerintahan Kota Palopo	
	Daftar Riwayat Hidup Penulis	

DAFTAR TABEL

Tabel I Keadaan Santri Pesantren Datok Sulaiman Palopo Tahun Ajaran 2006 s/d 2011	74
Tabel II Laporan Keadaan Kelas dan Murid Tahun Ajaran 2011	75



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	s}a	s}	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	h}a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	z}al	z}	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	svin	sy	es dan ye
ص	s}ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d}ad	d}	de (dengan titik di bawah)

	qaf	q	qi
	kaf	k	ka
	lam	l	el
	mim	m	em
	nun	n	en
	wau	w	we
ء	ha	h	ha
	hamzah	,	apostrof
	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	<i>fathah</i>	a	a
	<i>kasrah</i>	i	i
	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathah dan ya	ai	a dan i
	fathah dan wau	au	a dan u

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّ : *haua*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
... ...	fathah dan alif atau ya	a>	a dan garis di atas
	kasrah dan ya	i>	i dan garis di atas
	dammah dan wau	u>	u dan garis di atas

Contoh:

: *mata*

: *rama>*

قَيْلَ : *qila*

يَمُو : *yamutu*

4. Ta marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dhimmah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

: *raudh al-atfal*
الْمَدِينَة : *al-madinah al-fadhlah*
: *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

: *rabbana*
رَبَّنَا : *najjama*
: *al-haqq*
: *al-hajj*
: *nu'ima*
: *'aduwwun*

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

: ‘Ali**x**(bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

: ‘Arabi**x**(bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

: *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

: *al-zalزالah* (*az-zالزالah*)

: *al-falsafah*

: *al-biladu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

: *ta‘murat*

: *al-nau‘*

: *syai‘un*

: *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan

bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi Zilal al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

Al-'Ibarat bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab

9. Lafz al-Jalabah ()

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudhaf-ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِسْمِ اللَّهِ *dimullah* بِإِذْنِ اللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-jalabah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ *hum fi rahmatillah*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subhanahu wa ta'ala</i>
saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
Q.S. ...(...): 4	= Quran, Surah ..., ayat 4.

ABSTRAK

Nama Penyusun : Sri Umiyati
NIM : 80100209228
Judul Skripsi : Problematika Pembelajaran PAI pada Peserta Didik alumni SMP di SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putra Palopo

Problematika Pembelajaran PAI pada Peserta Didik di SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putra Palopo merupakan kendala yang segera diatasi. Tujuan yang akan dicapai adalah (1) Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putra Palopo dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan Islam di Palopo. (2) Untuk mendeskripsikan problematika yang dihadapi peserta didik alumni SMP dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putra Palopo. (3) Untuk mengetahui peranan guru dalam mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada alumni SMP di SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putra Palopo.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yakni penelitian yang akan menjelaskan aspek-aspek yang diteliti dengan menggunakan tiga pendekatan, pertama pendekatan pedagogis adalah untuk menguraikan tentang pentingnya ilmu pengetahuan terhadap peserta didik, kedua pendekatan teologis-normatif dalam memahami agama secara harfiah dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan, ketiga pendekatan sosiologis adalah mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara sesama manusia. Penelitian ini adalah studi lapangan (*field study*) yang menggunakan metode penelitian observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga metode tersebut kemudian diinterpretasikan berdasarkan fakta untuk mendapatkan hasil penelitian yang berdasarkan pada realita di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*, gambaran pelaksanaan pendidikan di PMDSP bagian Putra terlaksana setiap harinya kecuali hari minggu. Upaya ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas peserta didik di pesantren. *kedua*, problematika yang dihadapi oleh peserta didik alumni SMP di SMA PMDS bagian Putra Palopo di antaranya diasramakan, malas shalat berjamaah, makan bersama, belum lancar membaca al-Qur'an, tidak lancar menulis Arab, namun setelah dilakukan pembinaan segala problem telah teratasi dengan baik. *Ketiga*, peranan guru dalam mengatasi

problematika peserta didik di pesantren adalah memberikan pembinaan dan pelatihan dengan memanfaatkan sarana dan prasarana kampus di pesantren. Bentuk pelatihan adalah dengan metode kursus, penghafalan dan tadarrusan.

Implikasi dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putra Palopo sangat penting sebagai upaya positif dalam melakukan pembaharuan yang inovatif terhadap lembaga maupun dalam menerapkan metode pengajarannya. PMDSP untuk meningkatkan kualitas pendidikannya maka yang perlu diperhatikan; pertama, melakukan pembaharuan manajemen kelembagaan; kedua, melakukan inovasi pendidikan pesantren yang diminati masyarakat; ketiga, meningkatkan metode pembinaan kepada peserta didik agar segala problematikanya dapat teratasi. Pembaharuan pendidikan pesantren sebagai lembaga keagamaan menjadi harapan dan peluang dalam mengeksikasikan pendidikan pesantren sebagai pendidikan alternatif yang masih diminati oleh masyarakat.



KOMPOSISI BAB

HALAMAN JUDUL

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Fokus Masalah
- C. Rumusan Masalah
- D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian
- E. Metodologi Penelitian
- F. Kajian Pustaka
- G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian
- H. Garis-garis Besar Isi Proposal Penelitian

BAB II TINJAUAN TEORI

- A. Ruang Lingkup Pesantren
- B. Problematika Pembelajaran PAI
- C. Problematika pesantren
- D. Kerangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Desain Penelitian
- B. Jenis dan Sumber Data
- C. Instrumen Penelitian
- D. Metode Pengumpulan Data
- E. Metode Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Hasil Penelitian
 - 1. Deskripsi Lokasi Penelitian

5. Problematika yang dihadapi alumni SMP dalam proses pembelajaran PAI pada siswa SMA Pesantren Putra Datok Sulaiman Palopo
6. Peran guru dalam mengatasi problematika pembelajaran PAI pada alumni SMP di SMA Pesantren Putra Datok Sulaeman Palopo
7. Proses pelaksanaan pembelajaran PAI pada siswa SMA Pesantren Putra Datok Sulaiman Palopo.

B. Pembahasan

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Implikasi

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Hisban Thaha, M.Ag.
Jabatan : Pimpinan Kampus Putri Pesantren Datok Sulaiman
Palopo
Alamat : Palopo

Dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Sri Umiyati
NIM : 80100209228
Program Studi : Dirasah Islamiah
Bidang Konsentrasi : Pendidikan dan Keguruan
Judul Penelitian : Problematika Pembelajaran PAI pada Peserta Didik alumni
SMP di SMA Pesantren Putra Datok Sulaiman Palopo

Benar telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian Tesis sesuai dengan judul tersebut di atas.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Palopo, 21 Mei 2012
ALAUDDIN
Pimpinan Kampus Putri Pesantren Datok
Sulaiman Palopo.
M A K A S S A R

Drs. Hisban Thaha, M.Ag.

DAFTAR HADIR RESPONDEN
KURSUS/BELAJAR BAHASA ARAB
Tempat: Mesjid Pesantren Putra Datok Sulaiman Palopo,
Waktu: Setiap malam Ba'da Magrib sampai Isya.

No	Nama	Kelas	Tanda Tangan
1.	A. Kusno	1 SMA	
2.	A. Fajar	1 SMA	
3.	A. Tenri Abeng	1 SMA	
4.	Herman	1 SMA	
5.	Ikram Suhaedi	1 SMA	
6.	Muh. Idil Haq Efendi	1 SMA	
7.	Nur Hamzah	1 SMA	
8.	Ahmad Syarief	II SMA	
9.	Iswandy Putra	II SMA	
10.	Abd. Muzakkir	II SMA	
11.	Manda Sakti	II SMA	
12.	Harun Ali	II SMA	
13.	Mikail	II SMA	
14.	Muh. Sumantri	II SMA	
15.	Haerul	II SMA	
16.	Hasnan Haeruddin	II SMA	
17.	Islamuddin	II SMA	
18.	Ahsan Takwin	III SMA	
19.	Erwin	III SMA	
20.	Husni Mubarak	III SMA	
21.	Muh. Risal Amir	III SMA	
22.	Muh. Rivaldi	III SMA	
23.	Mar'ie Rahmat Hidayat	III SMA	
24.	Nasrullah	III SMA	
25.	Resky Aulia Akbar	III SMA	

Guru Pembina

Drs. Mardi Takwin, M.HI

DAFTAR HADIR RESPONDEN
MENGHAFAL SURAH-SURAH DALAM AL-QUR'AN
Tempat: Masjid Pesantren Putra Datok Sulaiman Palopo,
Waktu: Setiap Hari setelah shalat.

No	Nama	Kelas	Tanda Tangan
1.	B. Kusno	1 SMA	
2.	B. Fajar	1 SMA	
3.	B. Tenri Abeng	1 SMA	
4.	Herman	1 SMA	
5.	Ikram Suhaedi	1 SMA	
6.	Muh. Idil Haq Efendi	1 SMA	
7.	Nur Hamzah	1 SMA	
8.	Ahmad Syarief	II SMA	
9.	Iswandy Putra	II SMA	
10.	Abd. Muzakkir	II SMA	
11.	Manda Sakti	II SMA	
12.	Harun Ali	II SMA	
13.	Mikail	II SMA	
14.	Muh. Sumantri	II SMA	
15.	Haerul	II SMA	
16.	Hasnan Haeruddin	II SMA	
17.	Islamuddin	II SMA	
18.	Ahsan Takwin	III SMA	
19.	Erwin	III SMA	
20.	Husni Mubarak	III SMA	
21.	Muh. Risal Amir	III SMA	
22.	Muh. Rivaldi	III SMA	
23.	Mar'ie Rahmat Hidayat	III SMA	
24.	Nasrullah	III SMA	
25.	Resky Aulia Akbar	III SMA	

Guru Pembina

Damna, S.Pd.I

DAFTAR HADIR RESPONDEN

LATIHAN CERAMAH

Tempat: Mesjid Pesantren Putra Datok Sulaiman Palopo,

Waktu: Setiap malam Kamis Sesudah Isya.

No	Nama	Kelas	Tanda Tangan
1.	C. Kusno	1 SMA	
2.	C. Fajar	1 SMA	
3.	C. Tenri Abeng	1 SMA	
4.	Herman	1 SMA	
5.	Ikram Suhaedi	1 SMA	
6.	Muh. Idil Haq Efendi	1 SMA	
7.	Nur Hamzah	1 SMA	
8.	Ahmad Syarief	II SMA	
9.	Iswandy Putra	II SMA	
10.	Abd. Muzakkir	II SMA	
11.	Manda Sakti	II SMA	
12.	Harun Ali	II SMA	
13.	Mikail	II SMA	
14.	Muh. Sumantri	II SMA	
15.	Haerul	II SMA	
16.	Hasnan Haeruddin	II SMA	
17.	Islamuddin	II SMA	
18.	Ahsan Takwin	III SMA	
19.	Erwin	III SMA	
20.	Husni Mubarak	III SMA	
21.	Muh. Risal Amir	III SMA	
22.	Muh. Rivaldi	III SMA	
23.	Mar'ie Rahmat Hidayat	III SMA	
24.	Nasrullah	III SMA	
25.	Resky Aulia Akbar	III SMA	

Guru Pembina

Sudarwin T., S.Kom.I.

DAFTAR HADIR RESPONDEN

MEMBACA AL-QUR'AN

Tempat: Mesjid Pesantren Putra Datok Sulaiman Palopo,

No	Nama	Kelas	Tanda Tangan
1.	D. Kusno	1 SMA	
2.	D. Fajar	1 SMA	
3.	D. Tenri Abeng	1 SMA	
4.	Herman	1 SMA	
5.	Ikram Suhaedi	1 SMA	
6.	Muh. Idil Haq Efendi	1 SMA	
7.	Nur Hamzah	1 SMA	
8.	Ahmad Syarief	II SMA	
9.	Iswandy Putra	II SMA	
10.	Abd. Muzakkir	II SMA	
11.	Manda Sakti	II SMA	
12.	Harun Ali	II SMA	
13.	Mikail	II SMA	
14.	Muh. Sumantri	II SMA	
15.	Haerul	II SMA	
16.	Hasnan Haeruddin	II SMA	
17.	Islamuddin	II SMA	
18.	Ahsan Takwin	III SMA	
19.	Erwin	III SMA	
20.	Husni Mubarak	III SMA	
21.	Muh. Risal Amir	III SMA	
22.	Muh. Rivaldi	III SMA	
23.	Mar'ie Rahmat Hidayat	III SMA	
24.	Nasrullah	III SMA	
25.	Resky Aulia Akbar	III SMA	

Guru Pembina

Hairil Anwar, S.Ag

DAFTAR HADIR RESPONDEN

TILAWAH AL-QUR'AN

Tempat: Mesjid Pesantren Putra Datok Sulaiman Palopo,

No	Nama	Kelas	Tanda Tangan
1.	E. Kusno	1 SMA	
2.	E. Fajar	1 SMA	
3.	E. Tenri Abeng	1 SMA	
4.	Herman	1 SMA	
5.	Ikram Suhaedi	1 SMA	
6.	Muh. Idil Haq Efendi	1 SMA	
7.	Nur Hamzah	1 SMA	
8.	Ahmad Syarief	II SMA	
9.	Iswandy Putra	II SMA	
10.	Abd. Muzakkir	II SMA	
11.	Manda Sakti	II SMA	
12.	Harun Ali	II SMA	
13.	Mikail	II SMA	
14.	Muh. Sumantri	II SMA	
15.	Haerul	II SMA	
16.	Hasnan Haeruddin	II SMA	
17.	Islamuddin	II SMA	
18.	Ahsan Takwin	III SMA	
19.	Erwin	III SMA	
20.	Husni Mubarak	III SMA	
21.	Muh. Risal Amir	III SMA	
22.	Muh. Rivaldi	III SMA	
23.	Mar'ie Rahmat Hidayat	III SMA	
24.	Nasrullah	III SMA	
25.	Resky Aulia Akbar	III SMA	

Guru Pembina

Hairil Anwar, S.Ag

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebebasan dan kemerdekaan berekspresi dalam menata masa depan yang penuh persaingan dalam bidang ilmu pengetahuan, ekonomi (bisnis), dan teknologi senantiasa dapat menyebabkan terlucutnya nilai-nilai keagamaan manusia. Perkembangan di era globalisasi selain menimbulkan harapan juga menimbulkan kecemasan, karena nafas keagamaan nampak mewarnai kehidupan bermasyarakat, namun pada saat yang sama dapat pula disaksikan budaya kekerasan, pembunuhan, perkosaan, pelecehan seksual dan berbagai bentuk kejahatan lainnya. Kesemuanya itu adalah merupakan anomali dari sikap keberagamaan yang berorientasi pada aspek material semata kering nilai-nilai spiritual.

Pendidikan menyanggah misi keseluruhan aspek kebutuhan hidup dan berproses sejalan dengan dinamika serta perubahan-perubahan yang terjadi di dunia ini. Sebagai konsekuensi logisnya, pendidikan mengandung pemikiran dan kajian, baik secara konseptual maupun operasionalnya.¹ Harapan sebagaimana yang termaktub dalam sistem pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.² Maka pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sepanjang hayat dengan memperhatikan semua aspek peserta didik.

¹Zuhairini, et. al., *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 3.

²Undang-undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dari aspek teologis normatif, tujuan pendidikan Islam pengabdian dan penyerahan diri secara total kepada Allah swt., sebagaimana dalam Q.S. al-Zariyat/51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya;

Aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.³

Untuk menciptakan generasi Islam yang taat kepada Allah swt. sesuai dengan tugas manusia, maka diperlukan proses pendidikan. Pendidikan dalam konteks ini adalah konsep untuk mendidik agar manusia yakin akan Islam sehingga dalam kehidupannya dapat memiliki iman dan keterampilan (*skill*) sehingga menjadi manusia yang kuat jasmani dan rohaninya, sejahtera lahir batin dengan pola kesederhanaan dan keseimbangan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Keberadaan pesantren sebagai alternatif lembaga pendidikan keagamaan diharapkan mampu membentengi peserta didik dari berbagai pengaruh yang sifatnya negatif terhadap perkembangan dan kemajuan globalisasi saat ini, namun kenyataannya kedudukan pesantren tidak lagi seharum masa lalu. Pesantren masa kini telah mengalami kemandekan dan penurunan baik kualitas kelembagaan maupun kuantitas peserta didiknya.

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa: 1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan; 2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Mekar Surabaya, 2002), h. 756.

peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama; 3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal; dan 4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.⁴ Dengan demikian, pondok pesantren adalah merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang dijamin dalam undang-undang dalam rangka membentuk watak manusia Indonesia seutuhnya.

Masalah pokok yang sangat menonjol dewasa ini, adalah kaburnya nilai-nilai keagamaan di mata generasi muda. Mereka dihadapkan kepada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral, yang menyebabkan mereka bingung untuk memilih mana yang baik untuk mereka. Terutama mereka yang berada pada usia remaja serta hidup di kota-kota besar di Indonesia, yang coba mengembangkan diri ke arah kehidupan yang serba modern.

Pendidikan merupakan model rekayasa sosial yang sangat efektif dalam pembentukan generasi ideal di masa depan.⁵ Pendidikan agama yang berlangsung di sekolah masih dianggap kurang berhasil (untuk tidak mengatakan gagal) dalam mendidik sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik. Berbagai kenyataan tersebut, terlihat dari beberapa indikator kelemahan yang melekat pada pelaksanaan pendidikan agama di sekolah, madrasah dan pesantren, antara lain:

1. Pendidikan Agama Islam kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna dan nilai atau kurang mendorong penjiwaan terhadap

⁴Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 30.

⁵Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim* (Cet. I; Yogyakarta: Sipres, 1993), h. v.

nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik. Dengan kata lain pendidikan agama selama ini menekankan pada aspek *knowing* dan *doing* dan belum banyak mengarah ke aspek *being*, yakni bagaimana peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama yang diketahui (*knowing*), padahal inti pendidikan agama berada pada aspek ini.

2. Pendidikan Agama Islam kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non agama seperti mata pelajaran matematika, IPA dan pelajaran lainnya.
3. Pendidikan Agama Islam kurang memiliki relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya, dan/atau bersifat statis kontekstual dan lepas dari sejarah, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.⁶

Pendidikan Agama Islam sebagai suatu proses pengembangan potensi kreativitas peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi pekerti luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa dan negara serta agama. Proses ini berlangsung sepanjang sejarah kehidupan manusia.⁷

Pesantren sebagai lembaga pendidikan mendapat tempat tersendiri di hati masyarakat, dalam perkembangannya tentu mengalami pasang surut. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren senantiasa diharapkan dapat membentuk generasi muda menjadi generasi yang berakhlak, bermoral, berintelektual luas dan dapat

⁶Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 30-31.

⁷Armai Arifin, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 3.

bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan agama. Pesantren dalam peningkatan mutunya diperlukan adanya peran profesionalisme guru dalam memberikan pengajaran dan pembinaan kepada peserta didiknya demi merespon dan menjawab berbagai permasalahan yang akan muncul.

Di era globalisasi ini peran aktif guru diharapkan mampu mengantarkan peserta didiknya untuk menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi yang setiap saatnya mengalami perubahan, walaupun sisi lain menguatnya pengaruh budaya *materialism*, *konsumerisme* dan *hedonism*, yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan *life-style* (gaya hidup) masyarakat dan peserta didik pada umumnya. Kemampuan peserta didik memahami materi pelajaran yang diberikan di sebabkan beberapa faktor metodologis. Dalam proses belajar mengajar (pembelajaran) kepada peserta didik, guru dituntut untuk mampu memilih dan menerapkan metode yang tepat sesuai dengan kondisi peserta didik. Hal ini berarti bahwa metode mengajar berfungsi sebagai salah satu komponen penting dalam proses pengajaran.

Sehubungan dengan hal tersebut, Pesantren Modern Datok Sulaiman (PMDS) bagian Putra sebagai lembaga pendidikan Islam di Palopo menghadapi tantangan yang berat seiring dengan tuntutan perubahan zaman. Oleh karena itu, pesantren harus memperhatikan metode dan kebutuhan peserta didik berdasarkan perkembangan zaman yang dapat diterapkan dalam belajar mengajar (pembelajaran). Hal ini penting karena, metode mengajar dipandang sebagai aspek yang penting korelasinya terhadap pengembangan keagamaan peserta didik baik ketika masih berada di dalam kampus kepesantrenan maupun ketika berada di tengah-tengah masyarakat.

Pribadi yang telah dihiasi dengan pembinaan dan pendidikan agama, memiliki pengaruh yang sangat luar biasa dalam kehidupan pribadi seseorang khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya. Dalam pembinaan, semua pihak mempunyai tanggung jawab bersama demi masa depan anak, bangsa dan negara. Keluarga sebagai guru pertama diharapkan mampu berperang aktif dalam mengembangkan kepribadian anak. Pesantren adalah lingkungan kedua yang diharapkan juga dapat membentuk karakter pribadi peserta didiknya sehingga benar-benar mampu menyerap segala macam ilmu pengetahuan dan dapat membedakan baik, buruk, dan dapat bergaul dan beradaptasi, serta mampu membentengi dirinya dalam lingkungan yang negatif. Keinginan kepada hidup beragama adalah salah satu sifat asli pada manusia.⁸ Pendidikan dan pembinaan sejak dini harus disikapi dengan positif terutama keluarga, guru dan lingkungan masyarakat demi perkembangan fisik dan rohani peserta didik agar segala problematika pendidikan di dunia dapat dihadapinya dengan baik dan positif.

PMDS Putra Palopo dalam perkembangannya mengalami kemerosotan yang disebabkan oleh berbagai problematika seiring dengan perkembangan dan kemajuan daerah Luwu Raya pada umumnya dan Kota Palopo khususnya. Bahkan pesimisme muncul terhadap kemampuan PMDS Putra Palopo bertahan ditengah gempuran lembaga-lembaga sejenis yang semakin kompetitif. Bila dilihat sejarahnya yang panjang, PMDS Putra Palopo pernah mengalami kemajuan dan saat ini sedang mengalami kemerosotan. Jika tidak diintervensi melalui inovasi kebijakan dan perbaikan manajemen, maka PMDS Putra Palopo akan semakin terpuruk.

⁸ Abu Ahmadi dan Noor Salim, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 13.

Diantara bukti kemerosotan PMDS Putra Palopo adalah sistem kelembagaan yang tidak dikelola dengan manajemen yang baik, kurangnya sosialisasi di masyarakat tentang eksistensi pesantren, kurangnya minat masyarakat Luwu untuk memondokkan anak-anak mereka di PMDS Putra Palopo, dan tidak ada lagi lulusan yang dapat dibanggakan. Untuk menyikapi berbagai kekhawatiran tersebut, maka keberadaan pesantren masa kini dapat dijadikan solusi alternatif terhadap berbagai problematika peserta didik di masyarakat. Lembaga pesantren yang mengembangkan sistem pendidikan madrasah dan menerapkan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah, mendapat kedudukan dan status yang sama dengan pendidikan yang dikelola oleh Departemen Pendidikan Nasional.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam lebih mengarahkan pelajaran agama kepada peserta didik, masih mendapatkan pujian, penghargaan dan pengakuan masyarakat, namun disisi lain penguasaan bidang pelajaran umum dan sains masih lemah. Tamatan dari lembaga pendidikan agama untuk masuk ke jenjang perguruan tinggi kurang dapat bersaing.⁹ Orientasi pengembangan lembaga dari pengelolaan seadanya senantiasa ditingkatkan terutama dalam pembelajarannya seperti penerapan metode dan kurikulum yang berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik dan selaras dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Pesantren Modern Datok Sulaiman Putra diharapkan dapat menjadi aspirasi umat Islam di Kabupaten Luwu yang menginginkan pendidikan tidak hanya pada pendidikan agama saja tapi dapat menjadi lembaga sekolah yang dapat dilengkapi fasilitas modern. Masyarakat Palopo sebenarnya menghendaki adanya pesantren

⁹Bahaking Rama, *Sejarah Pendidikan dan Peradaban Islam dari Masa Umayyah Hingga Kemerdekaan Indonesia* (Cet. I; Yogyakarta: Cakrawala, 2011), h. 197.

yang benar-benar dapat diandalkan dan dapat dipercaya dalam pengembangan pendidikan peserta didik serta melakukan pembaharuan di lingkungan Pesantren. Pembaharuan yang dimaksud adalah metode pembinaan dan berorientasi pada pengembangan *skill* peserta didik yang bertujuan untuk masa depan alumni peserta didik di pesantren.

Islam bagi umatnya, merupakan pondasi utama bagi berlangsungnya pendidikan. Ajaran Islam bersifat universal yang mengatur segala aspek kehidupan manusia dalam hubungannya dengan khaliqnya, hubungan dengan sesamanya. Secara prioritas pembinaan peserta didik di lembaga pendidikan Islam adalah sebagai upaya pembentukan kepribadian muslim yang sejati.

Pengembangan kepribadian peserta didik sebagai makhluk dinamis harus dilakukan dengan mempertimbangkan potensi dan kondisi objektif alamiah. Proses pendidikan harus membantu peserta didik agar mampu berinteraksi secara sosial dan memanfaatkan alam bagi hidupnya.¹⁰ Pendidikan bagi peserta didik merupakan pengantar untuk menuju kepada kesuksesan namun perlu diringi dengan pembinaan yang Islami. Sistem nilai islami yang hendak dibentuk dalam pribadi peserta didik dalam wujud keseluruhannya dapat diklasifikasikan ke dalam norma-norma, misalnya norma hukum (syariat) Islam, norma akhlak dan sebagainya. Norma tersebut diperlukan untuk memperjelas pedoman operatif dalam proses pendidikan. Pendidikan Islam bertujuan pada pembinaan akhlak mulia yang berorientasi kepada nilai-nilai Islami.

Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperluas tingkah

¹⁰Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Amzah, 2010), h. 2.

laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Sementara itu, dalam perkembangan kepribadian anak didik, peranan sekolah dengan melalui kurikulum, antara lain sebagai berikut:

1. Anak didik belajar bergaul sesama anak didik, antara guru dan anak didik, dan antara anak didik dengan orang yang bukan guru (karyawan).
2. Anak didik belajar mentaati peraturan-peraturan sekolah.
3. Mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan Negara.¹¹

Pengaruh pesantren dalam pembentukan kecerdesan, sikap, dan minat serta pembentukan kepribadian dilaksanakan oleh sekolah atau pesantren. Melihat kondisi peserta didik di SMA PMDS Putra Palopo, sebagai penerus bangsa, peran dan perhatian kepada insan pendidik yang bertanggung jawab dalam mencetak anak-anak bangsa tersebut menjadi generasi yang bermoral dan dapat menghadapi berbagai tantangan zaman yang semakin besar. Secara psikologis, peserta didik di SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo masih dalam proses perkembangan dan tidak menutup kemungkinan pengaruh dari luar yang bersifat negatif lambat laun dapat dirasakan oleh peserta didik, terutama pada pengaruh-pengaruh yang tidak sesuai dengan pola pembinaan yang telah ditetapkan dalam lingkungan kepesantrenan.

Permasalahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik alumni SMP di SMA PMDS Putra Palopo adalah: pertama, adanya perubahan dan penyesuaian pola hidup seperti, (1) pola asrama, (2) kewajiban salat berjama'ah,(3)

¹¹Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Edisi Revisi (Cet. VIII; Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 49-50.

makan bersama. (4) kurang lancar membaca al-Qur'an, dan (5) kurang lancar menulis Arab.

Pesantren diharapkan mampu mengambil paradigma lama yang positif, sementara nilai baru akan terseleksi; pesantren tidak akan gugup menghadapi arus globalisasi. Pesantren dalam pengembangannya tidak sekedar sebagai filter budaya melainkan mampu menjadi perekayasa dan pengontrol budaya.¹² Pesantren sebagai lembaga pendidikan juga sebagai lembaga sosial yang mempunyai metode dan kurikulum tersendiri. Pesantren dapat dikatakan pendidikan yang unik karena pesantren memiliki karakteristik tersendiri yang khas menunjukkan kemampuannya dalam melewati kemajemukan masalah yang dihadapinya.

Dalam upaya pembinaan keagamaan peserta didik di SMA Putra Palopo diharapkan adanya peran aktif baik dari guru sebagai pendidik maupun keluarga yang sangat menentukan. Maka hubungan kerja sama dalam membangkitkan potensi keagamaan anak didik perlu di tingkatkan. Agama Islam sebagai ajaran yang sempurna dan merupakan pandangan hidup seharusnya dapat menjadi solusi bagi segala persoalan yang muncul di dunia ini dalam merespon kemajuan teknologi.

Islam memiliki saham yang berharga bagi generasinya, yakni pendidikan yang terarah dan bertujuan, yaitu (1) tujuan yang jelas dan tertentu yaitu beribadah kepada Allah swt semata, mengenal dan beriman kepada-Nya. (2) kurikulum yang menggariskan materi berpikir dan bertingkah laku tertentu, yaitu taat kepada Rasul, dalam rangka upaya agar generasi berikutnya memelihara dan mengamalkan segala tuntutananya kemudian mentransformasikannya kepada generasi berikutnya.

¹²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam* (Cet. IX; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 204-205.

Eksistensi pendidikan Islam adalah menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang melahirkan manusia yang punya potensi, berkualitas, berbuat jujur dalam perbuatan, menepati janji dan gemar menolong, saling kasih sayang dan ikhlas berkorban.

Pendidikan merupakan suatu proses di dalam menemukan transformasi baik dalam diri, maupun komunitas. Oleh karena itu proses pendidikan yang benar adalah membebaskan seseorang dari berbagai kekungkungan, intimidasi, dan eksploitasi. Disinilah letak aktifitas dari pedagogik, yaitu membebaskan manusia secara komprehensif dari ikatan-ikatan yang terdapat di luar dirinya atau dikatakan sebagai sesuatu yang mengikat kebebasan seseorang. Keberadaan pesantren adalah sebagai wadah bagi pendidikan anak yang tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan di dalam keluarga. Pendidikan keluarga dan sekolah mempunyai tujuan yang sama, maka hubungan antara keduanya harus selaras dan serasi secara integral dan terpadu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian tesis ini dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan diteliti berdasarkan problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada peserta didik alumni SMP di SMA PMDS Putra Palopo, sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman (PMDS) Putra Palopo?
2. Bagaimana problematika yang dihadapi peserta didik alumni SMP dalam proses pembelajaran PAI di SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman (PMDS) Putra Palopo?

3. Bagaimana peranan guru dalam mengatasi problematika pembelajaran PAI pada peserta didik alumni SMP di SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman (PMDS) Putra Palopo?

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional

Judul tesis ini terdiri atas dua istilah penting yang perlu diberikan definisi operasional, untuk menghindari kekeliruan dalam memahami apa yang dimaksudkan dalam penelitian ini. Beberapa kata kunci dalam tesis ini perlu didefinisikan dan diberikan ruang lingkungannya. Kata kunci yang dimaksud dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

a. Problematika Pembelajaran

Problematika pembelajaran agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala bentuk kendala yang dialami oleh peserta didik alumni SMP di SMA PMDS Putra Palopo dalam proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Beberapa indikator problematika yang dapat diidentifikasi adalah; 1) diasramakan, sehingga perlu penyesuaian pola hidup; 2) keadaan lingkungan mewajibkan salat wajib berjama'ah; 3) pola makan bersama; 4) ketidاكلancaran membaca al-Qur'an; 5) kesulitan dalam menulis Arab

Kelima uraian tersebut di atas, merupakan kendala atau problem yang dihadapi oleh peserta didik di PMDS Putra Palopo beradaptasi pada situasi, kondisi dan keadaan lingkungan yang baru dari sebelumnya, disamping itu lingkungan kepesantrenan masih menggunakan sistem klasik dan menekankan kedisiplinan yang tinggi pada peserta didiknya.

b. Siswa SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman Putra Palopo

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai peran dan tanggung jawab dalam pendidikan serta pembinaan kepada peserta didiknya dengan metode dan sistem pembelajaran yang berbeda dengan pendidikan pada umumnya. Pesantren Modern Datok Sulaiman Putra Palopo sebagai barometer kualitas pendidikan Islam bagi lembaga pendidikan Islam di kota Palopo. PMDS Putra Palopo bertitik tolak pada penetapan arah dan khittah perjuangannya dengan berkiblat pada dua kementerian yaitu Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional. Sebagai konsekwensi logis dari afiliasi tersebut dibentuknya jenjang pendidikan yang berlaku pada dua kementerian tersebut, yakni Kementerian Agama dengan model Tsanawiyah, aliyah, dan kepesantrenan. Sedangkan untuk Kementerian Pendidikan Nasional dengan model SMP, dan SMA. Kondisi ini berlangsung sejak didirikannya pesantren ini pada tahun 1994, dengan sistem pengajaran 100% kurikulum Kementerian Agama dan 100% kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional.

Peserta didik di SMA PMDS Putra Palopo adalah alumni SMP yang melaksanakan proses belajar mengajar di SMA pesantren Modern Datok Sulaiman yang berasal dari masyarakat Luwu. Peserta didik Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo terbagi atas dua kampus, kampus pertama untuk santri (laki-laki) sedangkan kampus dua untuk santriwati (putri). Keduanya dibawah naungan Yayasan Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo. Dalam struktur kepemimpinan, pengurus kampus di bagi dua, yakni kampus putra dan putri sedangkan untuk kepala sekolah hanya satu dan memimpin dua kampus (SMA putra dan Putri)

Keberadaan pesantren bagi masyarakat Luwu merupakan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat di daerah tersebut, sehingga yayasan PMDS Putra Palopo masih eksis dan masih menjalankan misinya di tengah-tengah masyarakat di kota Palopo, Sulawesi Selatan dan masih menjalankan dakwah. Perkembangan PMDS Palopo mengalami pasang surut baik dari kualitas maupun kuantitas yang disebabkan oleh arus globalisasi dan informasi khususnya di Pesantren bagian Putra.

2. Ruang lingkup penelitian

Berdasarkan judul tesis “problematikan pembelajaran PAI pada peserta didik alumni SMP di SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman Putra Palopo” maka ada tiga komponen utama dalam penelitian ini, yaitu;

- a. Problematika pembelajaran di pesantren merupakan kendala yang dapat memengaruhi peserta didik dalam menerima dan menerapkan bahan ajaran serta pembinaan yang diterapkan bagi peserta didik baik ketika masih berada di dalam lingkungan kampus pesantren maupun di luar kampus pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menggunakan metode klasik tentu mempunyai metode pembinaan tersendiri sebagai model pendidikan yang berbeda dengan pendidikan umumnya, di antara perbedaan yang sangat signifikan adalah pendidikan kepesantrenan mewajibkan peserta didiknya tinggal di asrama, lebih menekankan pada pendidikan keagamaan, dan sebagainya.
- b. Proses pembelajaran Pesantren merupakan faktor yang sangat menentukan karena kegiatan dalam belajar mengajar baik berupa bahan pengajaran yang diberikan, metode yang digunakan oleh para pengajar serta pembinaan yang berbeda dengan sekolah pada umumnya, maka untuk mendapatkan hasil yang maksimal pesantren senantiasa melakukan inovasi dan pembaharuan di dalam proses pembelajarannya.

- c. Pendidikan PAI di PMDS Putra Palopo memiliki karakteristik tersendiri yang memberikan gambaran tersendiri dalam memahami pendidikan agama Islam, yakni berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik dengan memberikan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran-ajaran agama Islam.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran penulis, telah ada beberapa penelitian dan kajian tentang problematika pembelajaran PAI pada peserta didik alumni SMP di SMA pesantren khususnya PMDS Putra Palopo. Penelitian dan kajian yang telah ada dapat memperkaya sumber informasi penelitian ini untuk dikembangkan pada sisi dan sudut pandang yang berbeda. Penelitian-penelitian tersebut tidak memiliki kesamaan dengan kajian ini, baik dari segi obyek kajian, maupun dari segi metodologi, pendekatan, dan teknik analisisnya. Namun, hasil-hasil penelitian tersebut banyak memberi inspirasi yang bermanfaat.

Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan teori sebelumnya, maka perlu dikemukakan beberapa penelitian yang relevan dengan topik dalam penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Bulu' untuk disertasinya yang berjudul Pembaruan Pendidikan Islam (Studi Kasus Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo) menemukan bahwa Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo telah melakukan pembaruan yang meliputi pembaruan komponen kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan. Keragaman kultur dan religi masyarakat Luwu menuntut adanya basis pendidikan Islam andalan untuk tidak sekedar menghindarkan umat Islam dari pengaruh akidah luar Islam, tetapi juga menjadi benteng bagi munculnya pemahaman sinkretisme ataupun doktrin sempalan

yang mengatasnamakan Islam. Fungsi dan implikasi pembaruan Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo terhadap masyarakat sebagai berikut:

Pertama, fungsi lembaga pendidikan seperti diselenggarakannya pendidikan formal kesekolahan (SMP/SMA) dan kepesantrenan. Hal ini dapat dilihat dari dinamika kelembagaan dan kurikulum yang diusungnya, 100 % umum dan 100 % agama. Pesantren ini menyelenggarakan pendidikan TK, SD Islam, SMP, MTs, SMA, dan SMK. Fungsi lembaga pendidikan tersebut telah dijalankan dengan baik oleh Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, sehingga eksistensinya begitu diperhitungkan oleh masyarakat muslim, terutama yang ada di kawasan Luwu Raya.

Kedua, Fungsi lembaga sosial yang berdasarkan temuan di lapangan lebih dikhususkan kepada masyarakat kampus pesantren itu sendiri, baik ditujukan kepada peserta didiknya maupun kepada pembina dan pengelolanya. Fungsi sosial lainnya, bermakna sebagai katalisator potensi-potensi konflik intern umat, sampai konflik SARA.

Ketiga, Fungsi lembaga penyiaran agama yang dicerminkan oleh keberadaan Masjid Opu Daeng Risadju di dalam kampus Pesantren Modern Datok Sulaiman Puteri Palopo dan Masjid K.H. Muhammad Hasyim di dalam kampus Pesantren Modern Datok Sulaiman Putera Palopo. Kedua masjid ini selain diperuntukkan kepada para peserta didik dan masyarakat lingkungan kampus, juga berfungsi menampung masyarakat umum yang hendak beribadah di dalamnya, terutama pada hari Jumat dan bulan Ramadan. Di masjid ini pula, masyarakat umum sering mengikuti kegiatan majelis taklim dan berbagai diskusi keagamaan, baik yang diadakan secara terjadwal maupun insidental. Lebih lanjut, masjid Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo menjadi salah satu komponen yang mengawal dinamika

sosial masyarakat agar selalu “connected” pada misi-misi pembinaan Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo.

Keempat, fungsi reproduksi ulama yang dicerminkan adanya lembaga kepesantrenan. Lembaga inilah yang mengakomodir sebagian peserta didik yang memiliki talenta menjadi ulama dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengasah dirinya melalui pendalaman pengkajian kitab kuning, tafsir, hadis, fiqih, dan hafalan al-Qur’an yang diakomodir oleh bidang kepesantrenan.

Kelima, Fungsi pelestarian tradisi Islam yang dicerminkan oleh adanya proses transmisi dan tradisi intelektual budaya Islam khususnya di bidang pendidikan. Tradisi ini juga terkait langsung dengan ciri ke-Indonesiaan yang asli yang dapat diterima dan diapresiasi dalam wawasan sejarah sosial masyarakat Luwu. Sejarah sosial keagamaan Luwu menyiarkan akar besar dari tiga pembawa Islam pertama di Sulawesi Selatan. Sebagaimana tercermin dari pemilihan nama, maka nilai-nilai Islam yang dikembangkan di Pesantren Modern Datok Sulaiman terformat dalam bentuk organisasi. Budaya luhur Islam terdahulu dan inovasi budaya-budaya modern yang progresif.¹³ Dengan begitu, pesantren tentu saja mempunyai keterkaitan erat yang tidak terpisahkan dengan komunitas lingkungannya. Di sinilah, tradisi Islam itu dapat dilestarikan karena kehidupan pesantren yang penuh dengan muatan nilai keislaman itu dijadikan rujukan moral, bukan saja oleh masyarakat lingkungannya, tetapi juga oleh masyarakat muslim pada umumnya.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Bahaking Rama dalam penelitiannya yang berjudul *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren As’adiyah Sengkang* mengemukakan bahwa salah satu pembaharuan yang mesti dilakukan di

¹³Bulu’, *Pembaruan Pendidikan Islam di Kota Palopo: Studi Kasus Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo* (Disertasi, Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2012), h. 209-210.

madrasah adalah pembaharuan metodologi pendidikan.¹⁴ Pembaharuan metodologi pendidikan berakar pada kenyataan bahwa setiap metodologi memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, guru harus cerdas dalam memanfaatkan metodologi dalam mencapai efektivitas pembelajaran.

Sementara itu, Muljono Damopolii dalam penelitiannya menyatakan bahwa pesantren harus menyesuaikan diri dengan perkembangan dan motivasi manusia yang selalu ingin mengikuti dinamika zaman. Dinamika yang terjadi dalam semua aspek kehidupan manusia menuntut adanya perubahan secara terus menerus. Salah satu penyebab adanya perubahan yang menuntut adanya modernisasi adalah adanya motivasi.¹⁵ Inovasi harus dilakukan terus menerus oleh pihak manajemen agar pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam yang mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya.

Sementara itu Mastuhu mengartikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan penting moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹⁶ Pesantren juga adalah lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam.¹⁷

¹⁴Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang* (Cet. I; Jakarta: Parodatama Wiragemilang, 2003), h. 35.

¹⁵Muljono Damopolii, *Pembaruan Pendidikan Islam di Makassar: Studi kasus Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar* (Disertasi, Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005), h. 33.

¹⁶Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), h. 55.

¹⁷M. Dawam Raharjo, (Editor), *Pesantren dan Pembaharuan* (Cet. IV; Jakarta: LP3ES, 1988), h. 2.

Kajian lain dilakukan oleh Abdullah Aly tentang model kurikulum pesantren multikultural baik dalam aspek perencanaan, implementasi, maupun evaluasinya. Hasil kajian ini diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta*.¹⁸ Dalam buku tersebut Aly menelaah dan berusaha mengungkap perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum PPMI Assalaam Surakarta serta menemukan model pengembangan kurikulum pesantren multikultural yang memuat nilai-nilai multikultural, baik dalam aspek perencanaan, implementasi, maupun evaluasinya. Model kurikulum pesantren multikultural, menurut Aly, sangat diperlukan sebagai salah satu instrumen untuk memecahkan problem tentang eksistensi sosial, etnik dan kelompok keagamaan yang beragam di Indonesia.¹⁹

Penelitian tentang Pesantren Modern Datok Sulaiman di Palopo pernah diteliti oleh saudara Erwatul Efendi, dengan judul skripsi eksistensi Pesantren Modern Datok Sulaiman Putri Palopo dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Kota Palopo, yang hanya mendeskripsikan peranan PMDS Putri Palopo dalam bidang pendidikan di Kota Palopo.²⁰ Sedangkan yang menjadi perbedaan dalam penelitian tesis ini adalah penulis fokus pada problematika pembelajaran PAI pada peserta didik alumni SMP di SMA PMDS Putra Palopo.

¹⁸Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, Telaah terhadap Kurikulum Pondok pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta* (Cet.1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

¹⁹*Ibid.*, h. 11.

²⁰Erwatul Efendi, *Eksistensi Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putri dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam di Kota Palopo* (Skripsi, STAIN Palopo, 2006), h. 56.

Setelah membaca hasil penelitian terdahulu penelitian ini diarahkan untuk menguatkan teori dan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya ataupun menemukan fakta baru terkait dengan problematika pembelajaran PAI. Namun demikian penelitian sebelumnya memiliki perbedaan dengan penelitian ini, terutama pada aspek sebagai berikut:

1. Penelitian sebelumnya membahas eksistensi pesantren maupun pembaharuan komponen-komponen kepesantrenan, sedangkan dalam tesis ini lebih menekankan pada aspek problematika pembelajaran PAI pada peserta didik di SMA PMDS Putra Palopo.
2. Penelitian tesis ini, yang menjadi pokok penelitian penulis adalah pesantren bagian putra sedangkan sebelumnya adalah peserta didik putri yang terletak dikampus kedua yang terletak di jalan Muhammad Daud Palopo.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman Putra Palopo dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan Islam di Palopo.
2. Untuk mendeskripsikan problematika yang dihadapi peserta didik alumni SMP dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman Putra Palopo.
3. Untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada alumni SMP di SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman Putra Palopo.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan ilmiah/secara akademis. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan serta pengembangan ilmu kedepan dalam pengembangan pendidikan keagamaan serta diharapkan dalam penelitian ini sebagai inspirasi bahwa betapa pentingnya menggali ilmu pengetahuan dan pengembangan pendidikan di pesantren khususnya pada Pesantren Modern Datok Sulaiman di kota Palopo.
2. Kegunaan praktis dari hasil penelitian ini diharapkan agar para pendidik dapat mengetahui dan memahami tentang berbagai problematika pembelajaran PAI pada siswa SMA di PMDS Putra Palopo, agar segala masalah dan kendala dalam proses pembelajaran di dalam lingkungan pesantren dapat terealisasi dan dapat diselesaikan dengan baik dan bijaksana. Diharapkan dalam penelitian ini dapat mengatasi berbagai problematika peserta didik di Luwu pada khususnya dan pendidikan Indonesia pada umumnya.

G. Garis Besar Isi Tesis

Mengacu pada pedoman penulisan makalah, skripsi, tesis dan disertasi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar tahun 2008, tesis ini disajikan dalam lima bab sebagai berikut:

Pada bab pertama yang merupakan bab pendahuluan menjelaskan latar belakang masalah yang menganalisis kerangka dasar pemikiran penelitian. selanjutnya adalah rumusan masalah yang menjadi topik inti dari pembahasan tesis. Kemudian dikemukakan definisi operasional dan ruang lingkup penelitian. Kajian pustaka untuk menelaah berbagai referensi yang mempunyai keterkaitan dengan pembahasan penelitian. Selanjutnya dikemukakan tujuan dan kegunaan secara ilmiah

dan praktis, pada bagian akhir bab ini akan diuraikan garis-garis besar penelitian yang kemudian dipaparkan sub bab masing-masing.

Pada bab dua, merupakan tinjauan teoretis yang meliputi pembahasan tentang pengertian pesantren, ciri-ciri pesantren, pembelajaran PAI, problematika pesantren dan peserta didik dan kerangka pikir penelitian.

Selanjutnya pada bab ketiga akan dikemukakan metodologi penelitian dalam penulisan penelitian ini yang terdiri dari beberapa sub bahasan, yaitu: jenis metodologi penelitian, pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, serta dikemukakan teknik pengolahan dan analisis data.

Sedangkan pada bab keempat, adalah hasil penelitian dan pembahasan, yang meliputi beberapa sub bab, yakni: kondisi obyektif peserta didik PMDS Putra Palopo, menjelaskan gambaran pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA PMDS Putra Palopo. Selanjutnya dikemukakan problematika yang dihadapi peserta didik alumni SMP dalam proses pembelajaran PAI di SMA PMDS Putra Palopo. Menjelaskan peranan guru dalam mengatasi problematika pembelajaran PAI pada peserta didik alumni SMP di SMA PMDS Putra Palopo. Selanjutnya, diuraikan pembahasan sebagai proses dialektika dan pengayaan pada hasil penelitian.

Pada bab kelima merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan implikasi penelitian.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Pengertian Pesantren*

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata “pesantren” berasal dari kata “santri”, dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat untuk tinggal dan belajar para santri. Sedangkan santri adalah orang yang mendalami agama Islam.⁵ Dari pengertian tersebut, pesantren merupakan tempat untuk menuntut ilmu agama yang di dalamnya terdiri atas, kiai, santri, dan asrama.

Menurut Jhons yang di kutip oleh Bahaking Rama dalam bukunya *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, kata pesantren berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, sedang Berg berpendapat bahwa kata santri berasal dari kata *shastri* dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari *shastra* yang berarti buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁶

Dalam *Ensiklopedi Pendidikan* dikemukakan bahwa kata santri berarti orang yang belajar agama Islam, sehingga pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.⁷ *Ensiklopedi Islam* disebutkan bahwa pesantren atau santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti “guru mengaji”. Sumber lain menyebutkan bahwa kata itu berasal dari bahasa India Shastridari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau ilmu pengetahuan.

⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 783.

⁶Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1984), H. 18. Lihat juga, Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan* (Cet I; Jakarta: Parodatama Wiragemilang, 2003), h.35.

⁷Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1976), h. 223.

Nurcholish Madjid menyatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Jawa yaitu “cantik”, yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana pergi.⁸ Pesantren berarti lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas, yaitu: a. melaksanakan pendidikan terpadu meliputi kematangan teori dan intuisi serta sikap dan aplikasi pengajaran dalam kehidupan sehari-hari; b. tujuan pendidikannya tidak lagi berorientasi duniawi (mondial), tetapi juga ukhrawi; c. terdapat hubungan yang erat antara individu dengan masyarakat, antara kiai dengan santri; d. lembaga ini merupakan agen konservasi, pendalaman, pengembangan, pemurnian nilai-nilai adabi dan budaya sehingga proses akulturasi berjalan dengan pola dan sistem sendiri.⁹

Dari ungkapan di atas, pesantren pada dasarnya merupakan tempat untuk menuntut ilmu agama yang dipadukan dengan pendidikan dan ilmu umum bagi peserta didiknya berdasarkan orientasi pada panduan dan tujuan pesantren tersebut. Pesantren dapat dibagi dua klasifikasinya yaitu pesantren klasik dan pesantren modern. Pesantren klasik merupakan pesantren yang di dalam pembelajarannya bersifat klasik (pada abad pertengahan) atau berdasarkan pada pendidikan agama saja dan bersifat tradisional. Sedangkan pesantren modern adalah pesantren yang di dalam di ajarkan pendidikan agama dan juga mengajarkan pendidikan umum yang berorientasi pada pengembangan teknologi dan informasi.

Pesantren terdapat paling kurang tiga tingkatan atau kualifikasi pondok pesantren. Pertama, pondok pesantren yang menyelenggarakan penyajian kitab dengan sistem halaqah, sorongan, bondongan, dan wetonan. Mata pelajaran yang

⁸Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 19-20.

⁹Bahaking Rama, *op. cit.*, h. 37.

diberikan pada pondok pesantren jenis ini, 100 % agama (pesantren tradisional atau pesantren awal). Kedua, pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan campuran antara sistem pengajian kitab tradisional dengan madrasah formal dan mengadopsi kurikulum pemerintah. Mata pelajaran yang diberikan pada pesantren jenis ini, 70 % agama dan 30% umum (pesantren semi modern). Ketiga, pondok pesantren yang menyelenggarakan pola campuran antara sistem penyajian kitab tradisional, sistem madrasah dan sistem sekolah umum dengan mengadopsi kurikulum pemerintah (Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) dan ditambah dengan kurikulum muatan lokal. Mata pelajaran yang diberikan pada pesantren jenis ini, 30 % agama dan 70 % umum (pesantren modern).¹⁰

Proses pendidikan di pesantren pada dasarnya tetap mengacu pada pola dan sistem pendidikan nasional karena untuk pensejajaran pendidikan Indonesia, namun demikian kebebasan dan kemandirian bagi lembaga pendidikan di Indonesia diserahkan bagi lembaga masing-masing dan sesuai dengan keadaan situasi dan lingkungannya. Hal inilah yang sering menjadi perdebatan mengenai dikotomi pendidikan agama dan umum dalam sistem pendidikan Islam.

Pemikiran tentang pendidikan Islam tidak terlepas dari pengertian secara umum, sehingga diperoleh batasan-batasan pengertian pendidikan Islam secara jelas. Pendidikan Islam mempunyai cakupan yang sama luasnya dengan pendidikan umum bahkan melebihinya. Oleh karena itu, pendidikan Islam juga membina dan mengembangkan pendidikan agama dimana titik beratnya pada internalisasi nilai

¹⁰*Ibid.*, h. 197.

iman, Islam, dan ihsan dalam pribadi manusia yang berilmu pengetahuan luas.¹ Pendidikan merupakan upaya untuk melakukan pengalihan, pelestarian, dan pengembangan kebudayaan sejak manusia menuntut kemajuan dan kehidupan. Maka dari itu sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka kemajuan kehidupan generasi.²

Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Untuk menggapai tercapainya visi ini, salah satu prinsip yang diraih adalah pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sepanjang hayat dan diselaraskan dengan tingkatan jenjang pendidikan sesuai dengan umur.³

Sistem nilai atau sistem moral yang dijadikan kerangka acuan yang menjadi rujukan cara berperilaku lahiriah dan rohaniah manusia muslim ialah nilai dan moralitas yang diajarkan oleh agama Islam sebagai wahyu Allah, yang diturunkan kepada utusan-Nya yaitu Muhammad saw., sedangkan nilai moralitas Islami bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu, tidak terpecah-pecah menjadi bagian-bagian yang satu sama lain. Moralitas mengandung aspek normatif (kaidah, pedoman) dan operatif (menjadi landasan amal perbuatan).⁴ Dari gagasan-gagasan tersebut yang

¹M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 4.

²Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. VIII; Bandung: al-Ma'arif, 1989), h. 19.

³Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 124.

⁴ *Ibid.*, h. 126.

menjadi tujuan pendidikan agama Islam di dalam proses kependidikan di Indonesia pada umum dan sebagai kerangka acuan dalam bersikap dan perilaku pada peserta didik baik di luar maupun di dalam lingkungannya.

B. Ciri-ciri Pesantren

1. Materi pengajaran ilmu-ilmu keagamaan

Ciri pada umumnya pondok pesantren adalah adanya pengajaran dengan melakukan pengajian kitab-kitab klasik, yang populer dengan sebutan “kitab kuning”.¹¹ Bentuk pengajaran ini dilakukan dalam peningkatan pengetahuan, kemampuan membaca dan pemahaman peserta didik tentang ajaran Islam baik pada periode klasik maupun pada zaman modern.

Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan keislaman tradisional, dalam sistem pembelajarannya berbeda dengan sekolah-sekolah lainnya karena pada dasarnya pesantren mewajibkan untuk mondok. Akan tetapi segi sarana dan prasarana ruang belajar, pengajar dan peserta didik mempunyai kesamaan dengan lembaga pendidikan lainnya.

2. Kiai dan Ustad

Kiai dalam bahasa jawa mempunyai beberapa arti, antara lain: gelar, penghormatan kepada seseorang, atau panggilan terhadap suatu benda yang mempunyai sifat-sifat istimewa, misalnya, kereta kencana kraton di Yogyakarta. Gelar ini juga dapat ditujukan kepada seorang lelaki tua yang arif memimpin masyarakat, mempunyai kharisma, wibawa dan status sosial yang tinggi dan tidak mengubah gaya hidupnya yang sederhana. Gelar kiai yang paling luas digunakan adalah bagi seorang pendiri dan pemimpin pondok pesantren. Ia juga disebut orang

¹¹*Ibid.*, h. 38.

alim, artinya orang yang mempunyai pengetahuan agama yang dalam, mampu menghayati dan mengamalkannya.¹²

Pada awalnya sebutan kiai untuk pendiri dan pemimpin pondok pesantren umumnya berasal dari Jawa Timur dan Jawa Tengah. Namun dewasa ini sebutan itu telah populer di Jawa Barat dan beberapa daerah di luar Jawa. Pendiri pondok pesantren di Jawa Barat di sebut ajengan, buya (abuya), inyik atau syekh di Sumatra Barat; tengku, encik di Aceh; bendera atau ra di madura,¹³ gurutta di sengkang dan ustadz di Palopo Sulawesi Selatan.¹⁴

Predikat kiai merupakan panggilan dan gelar yang diberikan oleh masyarakat atas kealiman atau jasa di dalam lingkungan sosialnya serta mengandung penghormatan yang diberikan oleh masyarakat secara sukarela kepada seorang pemimpin pondok pesantren, ulama Islam, pemimpin masyarakat Islam setempat yang tidak diperoleh melalui pendidikan formal seperti sekolah serta tidak memerlukan ijazah. Salah satu unsur terpenting dalam sebuah pesantren adalah adanya kiai atau pengajar. Beliau adalah komponen penting yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan di sebuah pesantren. Pada umum santri adalah orang-orang yang berada jauh dari tempat pesantren dan mereka masuk kedalam pesantren karena tertarik dengan kepribadian dan ketinggian ilmu yang dimiliki oleh kiai di pesantren tertentu. Sehingga kearifan dan kemasyhuran kiai juga menentukan maju mundurnya sebuah pesantren.¹⁵

¹²Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren.*, h. 55; lihat juga Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren.*, h. 39.

¹³*Ibid.*, h. 39.

¹⁴ *Ibid.*, h. 40.

¹⁵Departemen Agama RI; *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Ditirpekapontren Dirjen Kelembagaan Islam, 2003), h. 8.

3. Masjid

Masjid secara harfiah dapat diartikan tempat sujud, karena tempat ini setidaknya-tidaknya seorang muslim melaksanakan sholat lima waktu dan bersujud kepada Allah. Fungsi masjid tidak hanya tempat sholat, tetapi juga berfungsi sebagai tempat berlangsungnya pendidikan dan urusan –urusan sosial kemasyarakatan.¹⁶

Masjid merupakan tempat peribadatan orang muslim untuk melaksanakan kegiatan ritual seperti sholat, mengaji dan itiqaf, sedangkan pada umumnya masjid merupakan tempat kegiatan keislaman seperti pengajian dan kegiatan sosial lainnya. Pesantren selalu memiliki masjid, sebab disitulah tempat pada awalnya dilaksanakan proses belajar mengajar, dan komunikasi antara kiai dan santri, serta kegiatan lainnya.

Sejak zaman nabi Muhammad saw., masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Di manapun kaum muslim berada, mereka selalu menggunakan masjid untuk tempat beribadah, pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural. Di samping kedudukannya sebagai pusat kegiatan juga sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren yang universalismenya dari sistem pendidikan Islam tradisional.

4. Santri/peserta didik

Pengertian santri terbagi dua, yaitu; 1) seorang peserta didik muslim yang rajin menjalankan ajaran agamanya; 2) seorang yang menuntut ilmu pengetahuan di pondok pesantren.¹⁷ Jadi santri adalah seorang peserta didik baik laki-laki maupun

¹⁶Bahaking Rama, *loc. cit.*

¹⁷Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren.*, h. 18; lihat juga H. Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren.*, h. 40.

perempuan yang menuntut ilmu di pondok pesantren untuk menambah pendidikan agamanya.

Dalam penelitian ini yang dimaksud santri adalah siswa yang belajar di pondok pesantren dan digolongkan kepada dua golongan:

- a) Santri tetap, yaitu para siswa yang datang dari tempat jauh yang tidak memungkinkan pulang ke rumahnya setiap hari. Maka mereka tinggal di lokasi pondok pesantren yang disediakan dan memiliki tugas dan kewajiban sebagai santri/murid.
- b) Santri lepas, yaitu para siswa yang bermukim di daerah dimana pesantren berlokasi yang memungkinkan mereka pulang namun setiap hari ke tempat tinggal masing-masing setelah aktivitas belajar mengajar berakhir.

5. Pondok (asrama)

Pondok menurut istilah berasal dari bahasa Arab *al-funduq*, berarti hotel, atau penginapan.¹⁸ Jadi pondok merupakan asrama yang berfungsi sebagai tempat tinggal untuk belajar, tempat makan dan tidur, yang berkumpul di dalamnya beberapa santri dan diawasi oleh kiai/guru/ustas yang bertugas.

Pada dasarnya pondok atau asrama santri adalah asrama pendidikan Islam tradisional yang berada di dalam lokasi pesantren. Asrama santri tersebut juga terdapat kompleks kiai, guru dan ustas serta penjaga kompleks.

6. Tujuan Pendidikan Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren adalah untuk mewujudkan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan

¹⁸Ahmad Warsono Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Bahasa Arab Indonesia* (Yogyakarta: Pesantren al-Munawwir, 1984), h. 1154.

Yang Maha Esa, yang berakhlak mulia, bermanfaat kepada masyarakat, berkhidmat kepada masyarakat dan kiai dengan jalan menjadi kawula (mengikuti sunah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kejayaan Islam di tengah masyarakat, mencintai ilmu dan mengembangkan kepribadian Indonesia.¹⁹ Dalam perkembangan era globalisasi yang diiringi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi pesantren dituntut memiliki arah dan tujuan yang jelas untuk menjadikan acuan dan target yang akan dicapai dengan demikian pengelola pesantren tidak lagi mengelola lembaga dengan seadanya saja tapi benar-benar berorientasi pada mutu dan profesionalitas dalam bekerja berdasarkan pada tujuan yang ingin dicapai.

7. Sistem Pendidikan Pesantren

Sistem adalah gabungan dari komponen-komponen yang berorganisasi sebagai satu kesatuan dengan maksud untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Komponen adalah semua variabel (unsur-unsur yang mempengaruhi proses tercapainya tujuan yang ditetapkan).²⁰

Pesantren di Indonesia mempunyai pola pendidikan yang unik, yaitu hanya mengajarkan kitab-kitab kuning menurut lafaz kemampuan santri, baik psikologis maupun kognitifnya. Metode pengajarannya menggunakan metode *bandongan* (seorang kiai membaca kitab, menterjemahkan dan menjelaskan maksud ibadat yang dibacanya, dan santrinya menyimak bukunya sambil mencatat arti pada buku yang disimaknya itu). Cara mengajar seperti ini masih berjalan, tetapi pada dekade

¹⁹Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan di Pesantren* (Jakarta:INIS, 1994), H. 55.

²⁰Syamsu S., *Strategi Pembelajaran Upaya Mengefektifkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Edisi I* (Palopo, Lembaga Penerbitan Kampus (LPK) STAIN, 2011), h. 133.

terakhir ini sudah banyak pesantren mengadopsi sistem madrasah dan sistem persekolahan dalam berbagai tingkatan disamping tetap menggunakan program pengajian kitab yang telah ada sebelumnya. Dengan menggunakan kurikulum madrasah dan sekolah pemerintah yang setingkat.²¹

Delear Noer melihat bahwa kelemahan utama pesantren terletak pada tidak adanya perencanaan dan administrasi yang baik. Sedangkan kelemahan lain yang dijumpai di sekolah-sekolah agama pada awal perkembangannya antara lain adalah pada masalah kurikulum. Rangkaian dari kelemahan tersebut diperkuat oleh kenyataan bahwa institusi pendidikan pesantren tidak memiliki kurikulum, buku-buku teks standar, dan belum mampu mengelola administrasi secara baik.²² Jadi pada kenyataan tersebut, masih dijumpai beberapa pesantren yang pengelolaan seadanya saja sehingga mutu dan kualitas tidak memadai seperti yang diharapkan. Dan banyak pesantren dulunya sangat diakui di dalam masyarakat namun pada akhirnya tidak mampu lagi untuk bangkit dan berkembang serta tidak mampu membendung pengaruh globalisasi.

C. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*

Pembelajaran merupakan suatu kondisi yang sengaja diciptakan dalam suatu lembaga kependidikan guna membelajarkan peserta didik. Guru yang menciptakan dan mengajar dan peserta didik yang belajar. Perpaduan ini merupakan unsur manusiawi dan melahirkan interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

²¹Yusuf Hasyim, “*Pesantren dan Pembangunan*” dalam Manfred Ziemek dan Wolfgang Karechet, *Dinamika Pesantren* (Jakarta: P3M, 1988), h. 90. Lihat juga Bahaking Rama *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren.*, h. 43.

²²Deliar Noer, *Administrasi Islam Indonesia* (Jakarta: Rajawali, 1983), h. 57.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan guru dalam mengolah materi pelajaran dengan memanfaatkan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berkaitan dengan makna tersebut, Suharsimi Arikunto berpendapat, bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan guru yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap oleh subjek yang sedang belajar.²³

Menurut Abuddin Nata, pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.²⁴

Dalam pembelajaran harus diciptakan kondisi yang kondusif agar peserta didik dapat berperan aktif dan banyak melakukan kegiatan dalam upaya menemukan dan memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Gade, bahwa "*learning is the process whereby an organism changes its behavior as a result of experience*".²⁵ Artinya, belajar adalah proses dimana terjadi perubahan tingkah laku pada peserta didik sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya.

Proses belajar mengajar adalah suatu peristiwa yang melibatkan dua pihak dengan pemikiran yang berbeda, tetapi mempunyai tujuan yang sama, yaitu meningkatkan prestasi belajar. Kalau pemikiran peserta didik terutama bertuju pada

²³Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 2.

²⁴Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2009), h. 85.

²⁵Gade, N. L., & David C. Berliner, *Educational Psychology* (Six Edition; Boston New York: Houghton Mifflin Company, 1998), h. 208.

bagaimana mempelajari materi pelajaran dapat meningkatkan prestasi belajarnya meningkat. Sementara guru berupaya meningkatkan minat dan perhatian peserta didik terhadap materi pelajaran sehingga peserta didik dapat mencapai prestasi belajar yang lebih baik. Jadi pembelajaran bertitik interaksi antara guru dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar.²⁶

Dalam melakukan metode pembelajaran, setiap pendidik diharapkan melakukan tugas kependidikan dengan mengacu pada perangkat metode yang telah ditetapkan dengan menggunakan media dan prasarana yang telah disiapkan agar pencapaian sasaran maupun tujuan dari proses pembelajaran terpenuhi.

Strategi mempersiapkan kegiatan pembelajaran, di antaranya dengan melihat aspek psikologi peserta didik yang akan dihadapi, karena metode pembelajaran itu harus disesuaikan dengan tingkat usia, antara metode pembelajaran anak-anak berbeda dengan remaja dan orang dewasa. Namun selain aspek psikologi juga aspek pandangan hidup dan aspirasi masyarakat, hal ini sangat penting untuk diketahui apa yang diinginkan oleh masyarakat maka metode pembelajaran yang digunakan sesuai, agar tujuan tercapai.

Memilih metode yang tepat akan mengantarkan pendidik kepada keberhasilan, dan yang sangat penting adalah standar keberhasilan harus ditetapkan. Kriteria keberhasilan dalam proses pembelajaran biasanya diwujudkan dalam bentuk evaluasi, dengan evaluasi dapat diketahui progresivitas dan perkembangan siswa selama melakukan kegiatan pembelajaran dalam waktu tertentu. Evaluasi juga merupakan kunci dalam mengungkap dan mengetahui tingkat keberhasilan program

²⁶Ibrahim dan Nana Syaodih Sukmadinata., *Perencanaan Pengajaran* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 30.

pembelajaran. Evaluasi berfungsi untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum.²⁷

Selanjutnya kemampuan guru dalam menyusun dan melaksanakan evaluasi merupakan bagian dari kemampuan menyelenggarakan proses pembelajaran secara keseluruhan. Permasalahan muncul sekarang bagaimana mengoptimalkan media pembelajaran bagi siswa sebagai peserta didik, dari analisis yang dilakukan, lahir pemahaman tentang alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pembelajaran dan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Strategi pembelajaran diperlukan karena dalam proses belajar mengajar, daya serap peserta didik berbeda. Oleh karena itu guru harus memiliki strategi dalam memanfaatkan media pembelajaran, apakah itu berupa media elektronik, atau alat yang telah disediakan lembaga/instansi pendidikan yang ada, sehingga peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien agar tercapai tujuan yang diharapkan. Memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran dalam proses belajar mengajar dan dalam pembinaan kesehatan mental anak di sekolah.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan kurikulum, paling tidak guru harus mampu berpartisipasi baik dalam perencanaan maupun dalam evaluasi kurikulum. Untuk melaksanakan peranan dan fungsi tersebut, guru perlu mengenal dengan baik berbagai model pendekatan perencanaan kurikulum namun tanpa mengabaikan akan pentingnya pendidikan mental anak didiknya.

Konsep pendidikan modern saat ini sejalan dengan pandangan para filosofis terutama pandangan Al-Gazali tentang pentingnya pembiasaan melakukan sesuatu

²⁷Departemen Agama RI, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), h. 27.

perbuatan sebagai suatu metode pembentukan akhlak yang utama, terutama karena pembiasaan itu dapat berpengaruh baik terhadap jiwa manusia, yang memberikan rasa nikmat jika diamalkan sesuai dengan akhlak yang telah terbentuk dalam dirinya.²⁸ Pendidikan Islam dalam konteks ini berfungsi sebagai suatu proses pengembangan potensi kreatifitas peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi pekerti luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa dan negara serta agama.²⁹

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar. Secara detail, dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab I Pasal (1) pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁰

Kurshid Ahmad berpendapat bahwa dari segi bahasa (etimologi), *education* (pendidikan) berasal dari bahasa latin *to ex (out)* yang berarti keluar, dan *ducere duc*

²⁸Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Dirasarun Muqaaranatun Fit-Tarbiyyatil Islamiyah*. Penerjemah, H.M. Arifin, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 157.

²⁹Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 3.

³⁰Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & dan Implementasi Kurikulum* (Cet. III; Penerbit Quantum Teaching, 2005), h. 7.

yang berarti mengatur, memimpin mengarahkan (*to lead*). Dengan demikian secara harfiah pendidikan berarti mengumpulkan, menyampaikan informasi, dan menyalurkan bakat; dan pada dasarnya pengertian pendidikan ini terkait dengan konsep penyampaian informasi dan pengembangan bakat yang tersembunyi.³¹

Muhammad Al-Naquib Al-Attas menyatakan pendidikan Islam adalah harus dibangun dari berbagai Istilah yang secara substansial mengacu kepada pemberian pengetahuan, pengalaman, kepribadian dan sebagainya. Pendidikan Islam harus dibangun dari perpaduan istilah '*ilm* atau '*allama* (ilmu, pengajaran), *adl* (keadilan), '*amal* (tindakan), *haq* (kebenaran atau ketetapan hubungan dengan yang benar dan nyata), *nutbq* (nalar), *nafs* (jiwa), *qalb* (hati), '*aql* (pikiran atau intelek), *maratib* dan *darajat* (tatanan hirarkis), *ayat* (tanda-tanda dan symbol-simbol), tafsir dan ta'wil (penjelasan dan penerangan), yang secara keseluruhan istilah tersebut terkandung dalam istilah *adab*. Jika dipadukan maka pendidikan dapat diartikan pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan didalam diri manusia, sehingga membimbing menuju Tuhan.³²

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan dapat dimaknai sebagai daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak yang antara satu dan lainnya saling berhubungan agar

³¹Khursyid Ahmad, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Terj.) A.S. Robith, dari judul asli *Principle of Islamic Education* (Cet. I; Surabaya: Pustaka Progressif, 1992), h. 13.

³²Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, (Terj.) Haidar Baqir, dari judul asli *The Concept of Education in Islam: Framework for an Islamic philosophy of Education* (Bandung: Mizan, 1994), h. 52.

dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.³³

Sejalan dengan ilmu pengetahuan, Islam memandang bahwa pendidikan adalah hak bagi setiap orang (*education for all*) laki-laki atau perempuan dan berlangsung sepanjang hayat (*long life education*). Dalam bidang pendidikan Islam memiliki rumusan yang jelas dalam bidang tujuan, kurikulum, metode, saran dan lain sebagainya.³⁴ Segala aspek yang terkait dengan pendidikan ini dapat difahami dari kandungan firman Allah Q.S. al-‘Alaq/96:1-5.

أَفْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَمْراً وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Terjemahnya:

(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.³⁵

Dari penjelasan ayat di atas dapat diketahui bahwa manusia diharapkan agar senantiasa belajar, baik secara formal maupun non formal. Dan sebagai konsekuensinya mendapatkan imbalan atas setiap usaha yang dilakukannya dan untuk mencapai derajat yang tinggi di hadapan Allah swt. dan senantiasa mendapatkan kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat kelak. Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh lingkungan, pendidikannya, pengalaman dan latihan-latihan yang di lalukannya semasa kecil. Terutama pada masa-masa 0-12 tahun.

³³Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1962), h. 14-15.

³⁴Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Edisi Revisi 12; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 87-88.

³⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Mekar Surabaya, 2002), h. 904.

Apabila pada masa tersebut tidak mendapatkan didikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman, maka nanti setelah dewasa akan cenderung pada sikap negatif terhadap agama. Dan jika anak itu dibiarkan saja tanpa didikan agama, dan hidup dalam lingkungan yang tidak beragama, maka nantinya akan menjadi dewasa tanpa agama.³⁶

Sikap keagamaan bagi anak semakin hari semakin dirasakan pentingnya pendidikan agama. Perkembangan pendidikan bagi peserta didik terjadi melalui pengalaman hidupnya di dalam keluarga, sekolah dan dalam masyarakat. Lingkungan banyak membentuk pengalaman yang bersifat agama karena semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi dan melalui hidup akan sesuai dengan ajaran agama yang diterimanya.

Guru sebagai pengajar, pendidik, manajer (pengelola), motivator dan sebagainya, yang bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, sikap serta nilai saja, tetapi juga berfungsi melebihi aspek pengajaran. Dalam dunia pendidikan guru memiliki peran dan posisi yang sangat penting dalam pembentukan generasi muda karena ia terlibat langsung pada proses belajar mengajar, namun secara moral guru juga mempunyai tanggung jawab atas berhasil tidaknya peserta didiknya.

Agama sebagai sumber sistem nilai, merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidupnya dalam persoalan agama, politik, ekonomi, budaya, dan militer, sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah.³⁷

³⁶Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam* (Cet. II; Makassar: Berkah Utami Makassat, 2006), h. 58.

³⁷ Abu Ahmadi, Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 4.

Islam mengajarkan agar kaum muslimin berusaha menciptakan dan memelihara segala bentuk kemaslahatan. Apabila kemaslahatan tersebut tidak bisa dilakukan masing-masing individu, dan perlukannya sebuah usaha yang dilakukan orang-orang yang mampu secara profesional dan proporsional. Sesuai dengan keahliannya.

Inti dari pesantren adalah sebagai wahana untuk membina ruh atau praktek hidup keislaman yakni bahwa pendidikan di sekolah-sekolah perlu dirancang dan diarahkan untuk membantu, membimbing, melatih serta mengajar dan/atau menciptakan suasana agar peserta didik (lulusannya) menjadi manusia muslim yang berkualitas. Dalam arti, peserta didik mampu mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup yang berperspektif Islam, untuk diri dan lingkungannya.

Dalam konteks pendidikan di madrasah dan pesantren, maka kurikulum atau program pendidikannya perlu dirancang dan diarahkan untuk membantu, membimbing, melatih serta mengajar dan/atau menciptakan suasana agar para peserta didik dapat mengembangkan kualitas IQ, EQ, CQ dan SQ. Pendidikan IQ (*Intelligent Quotient*) menyangkut peningkatan kualitas *Head* agar peserta didik menjadi orang yang cerdas, pintar dan lain-lain, pendidikan EQ (*Emotional Quotient*), menyangkut peningkatan kualitas sikap, agar peserta didik menjadi orang yang berjiwa pesaing, sabar, rendah hati, menjaga harga diri (*self-esteem*), berempati, cinta kebaikan, mampu mengendarikan diri/nafsu (*self control*), dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan. Pendidikan CQ (*Creativity Quotient*), menyangkut peningkatan kualitas *Hand* agar peserta didik nantinya dapat menjadi *agent of change*, mampu membuat inovasi dan menciptakan hal-hal baru. Sedangkan

pendidikan SQ (*Spiritual Quotient*), menyangkut peningkatan kualitas *Honest* agar peserta didik menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, bersikap amanah dalam memegang jabatan, dan memiliki sifat *siddiq*, *amanah*, *tabligh*, *fatawah*, dan lain-lain.³⁸

Dalam metode pembelajaran PAI adalah untuk memahami dan memperhatikan gejala alam secara fisik, serta fenomena-fenomena alam yang menakjubkan dan bermanfaat bagi manusia. Dengan demikian, program pendidikan dan kurikulum IPA (Biologi, Kimia, Fisika) perlu dirancang untuk membantu, membimbing, melatih serta mengajar menciptakan suasana, agar peserta didik dapat mensyukuri alam, memahami dan menikmatinya dan menjaga memelihara alam, tidak boleh merusaknya. Demikian kompetensi dasar dan hasil belajar pendidikan IPA di pesantren yang ditekankan pada pembentukan kemampuan memahami dan menerima lingkungan dengan rasa syukur serta memanfaatkannya tanpa merusak alam demi pelestarian lingkungan hidup.

Sedangkan program pendidikan ilmu pengetahuan sosial (IPS) dan pendidikan kewarganegaraan perlu dirancang untuk kearah membantu, membimbing, agar peserta didik memiliki sikap dan rasa bersaudara terhadap berbagai jenis lingkungan sosial, dalam rangka menciptakan suasana agar peserta didik memiliki sikap dan rasa persaudaraan terhadap berbagai jenis lingkungan sosial ruang cakupan geografisnya makin luas, baik menyangkut lingkungan sosial, daerah, nasional, regional maupun lingkungan sosial global. Sebagai konsekuensinya, pendidikan bahasa asing perlu untuk dikembangkan secara intensif, baik untuk bahasa Arab, bahasa Inggris maupun bahasa asing lainnya, terutama bahasa negara-negara yang

³⁸ Muhaimin, *op. cit.*, h. 212.

sudah maju teknologinya. Sehingga kelak peserta didik mampu berkomunikasi secara langsung melalui bahasa lisan dan tulisan.

Pendidikan Islam merupakan usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar mereka mampu menopang keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia sesuai dengan perintah syariat Islam. Pendidikan bukan merupakan aktivitas tanpa akhir. Ada semacam batas antara kapan pendidikan dapat dimulai dan kapan pula batas akhirnya. Disamping upaya untuk mencapai tujuan pendidikan perlu pula digunakan kiat tertentu sebagai alat pendidikan. Hubungan antara batas dan alat, dalam pendidikan sangat erat, keduanya saling tergantung antara satu sama lain. Batas menunjukkan penjelasan mengenai kapan pendidikan mulai dapat diterapkan, serta kapan pula tersebut dapat diakhiri. Sedangkan alat pendidikan mengacu kepada bagaimana upaya yang setepat dan seefisien mungkin yang dapat digunakan atau dimanfaatkan sebagai upaya pendidikan.³⁹

Untuk mencapai tujuan pendidikan, terutama dari sekian banyaknya alat pendidikan itu dapat dipilih secara selektif. Mana di antaranya yang paling serasi dan efektif untuk digunakan dalam mendidik anak. Untuk menanamkan agar peserta didik terbiasa hidup bersih, mungkin teladan dan bimbingan merupakan alat pendidikan yang efektif. Kemudian untuk mengacu prestasi atau motivasi belajar, maka alat pendidikan yang dinilai efektif adalah ganjaran. Nilai rapor atau nilai ujian merupakan salah satu bentuk ganjaran yang dikenal luas dikalangan dunia pendidikan. Rapor bagaimanapun akan berpengaruh dalam peningkatan motivasi.

³⁹Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Edisi Revisi (Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 101.

Sedangkan dalam Islam alat pendidikan yang paling diutamakan dalam pembelajaran pendidikan keagamaan adalah teladan. Makanya para pendidik, baik orang tua maupun guru diwajibkan untuk menempatkan dirinya sebagai sosok teladan bagi putra putri dan peserta didik mereka baik dalam lingkungan rumah, sekolah maupun dalam masyarakat.

Dalam peningkatan kualitas dan penyelenggaraan pesantren/madrasah, menurut Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri Tahun 1975 antara Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan menteri dalam negeri tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah, yang dilatar belakangi bahwa siswa madrasah sebagaimana halnya tiap-tiap warga negara Indonesia berhak memperoleh kesempatan yang sama untuk memperoleh pekerjaan dan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan, dan pengajaran yang sama. Yang dimaksud dengan madrasah ialah lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 30 % disamping mata pelajaran umum, dimana madrasah itu mencakup madrasah Ibtidaiyah setingkat dengan Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah setingkat SMP dan Madrasah Aliyah setingkat dengan SMA.⁴⁰

Inti dari pesantren adalah sebagai wahana untuk membina ruh atau praktek hidup keislaman, maka pendidikan di pesantren perlu dirancang dan diarahkan untuk membantu, membimbing, melatih serta mengajar dan/atau menciptakan suasana agar peserta didik (lulusannya) menjadi manusia muslim yang berkualitas. Dalam arti, peserta didik mampu berdakwah dan mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup yang berperspektif Islam.

⁴⁰ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, edisi revisi* (Cet. VIII; Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 162-163.

Oleh karena itu, praktisi pendidikan Islam memiliki tugas untuk melakukan pendekatan kepada peserta didik agar bisa memahami, menghayati, serta memiliki kesadaran untuk mengamalkan agama Islam. adapun pendekatan yang bisa dilakukan diantaranya sebagai berikut:

1. Pendekatan Pengalaman, yaitu upaya pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai dan sikap keagamaan. Dengan pendekatan ini peserta didik diberikan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman secara langsung tentang agama Islam.
2. Pendekatan Pembiasaan. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengamalkan ajaran agamanya baik secara individu, maupun berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memerlukan kesabaran dan proses sehingga peserta didik terbiasa untuk mengamalkan ajaran agama.
3. Pendekatan Emosional. Menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agamanya. Dengan pendekatan ini, guru berusaha selalu mengembangkan perasaan keagamaan pelajar agar bertambah keyakinannya kepada agama Islam.
4. Pendekatan Rasional. Memberikan peranan rasio (akal) dalam memahami kebenaran ajaran Islam. dengan pendekatan ini peserta didik diberikan kesempatan untuk menggunakan daya nalarnya dalam memahami dan menerima kebenaran.⁴¹ Beberapa pendekatan tersebut bersifat relatif dan komplementer tergantung situasi dan kondisi. diperlukan keahlian dan profesionalitas tersendiri dalam penerapannya..

⁴¹Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2002), h. 104-105.

Mengingat tantangan dalam mengantisipasi dampak negatif kebudayaan asing (Barat) sangat berat, maka Mastuhu memberikan acuan tentang nilai yang harus dikembangkan dalam sebuah interaksi pendidikan Islam, yaitu:

1. *Copyng*. Kemampuan memahami gejala, atau fenomena informasi dan makna dari setiap peristiwa yang dihadapi atau dialami.
2. *Accomodating*. Kemampuan menerima pendapat dari luar yang benar dan melepaskan pendapat sendiri apabila ternyata keliru. Terdapat sikap menerima kesalahan dan mengakui kebenaran orang lain.
3. *Anticipating*. Kemampuan mengantisipasi apa yang bakal terjadi, berdasarkan fakta-fakta, data, dan pengalaman empiris menurut kaidah-kaidah keilmuan.
4. *Reorienting*. Kemauan dan kemampuan mendefinisikan kembali sesuai dengan tantangan zaman dan berdasarkan bukti-bukti yang ada serta alasan-alasan yang rasional.
5. *Selecting*. Kemampuan memilah-milah dan memilih yang terbaik dan paling mungkin diwujudkan sesuai dengan keadaan.
6. *Managing*. Kemampuan mengelola dan mengendalikan lengkap dengan kemampuan mengambil keputusan. Pada saat yang sama peserta didik akan mampu menghadapi berbagai kesulitan yang ada.
7. *Developping*. Kemampuan mengembangkan pelajaran dan pengalaman yang telah diperolehnya, sehingga menjadi sebuah kreatifitas yang luar biasa.
8. Kemampuan memahami ajaran agama secara benar.⁴²

Pendidikan pada dasarnya adalah pengalaman dari seluruh masyarakat. Pendidikan juga adalah organisasi pengalaman hidup, pembentukan kembali

⁴² Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 48-49.

pengalaman hidup, dan juga pembahasan pengalaman hidup sendiri. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki tugas untuk melahirkan seorang muslim yang memiliki kemampuan intelektual, kapasitas spiritual, dan skil dalam aktivitas hidup. Seorang muslim tidak hanya dituntut cerdas dalam memahami setiap ilmu pengetahuan yang berkembang, tetapi juga dituntut sikap yang tepat dalam menerapkan ilmu pengetahuan tersebut agar tidak menyalahi kaidah-kaidah agama Islam. jika hal ini sudah tercapai, maka pendidikan Islam telah berhasil memerankan fungsinya dengan baik.

D. *Problematika Pesantren dan Peserta Didik*

Keberadaan pendidikan Islam pada dasarnya bersifat fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi serta kemajuan masyarakat pada lembaga pendidikan. Mencermati perkembangan era globalisasi saat ini, maka saat ini sangat tepat jika pendidikan Islam khususnya pesantren menjadi tumpuan harapan untuk dapat mewujudkan peserta didik yang dapat mengembangkan potensi diri melalui lembaga pendidikan ini agar nantinya muncul pelajar-pelajar yang berwawasan luas serta beriman.

Kemampuan peserta didik memahami materi pelajaran yang diberikan di sebabkan beberapa faktor metodologis. Oleh karena itu, dalam mengajarkan mata pelajaran kepada peserta didik, guru dituntut untuk mampu memilih dan menerapkan metode yang tepat sesuai dengan kondisi peserta didik. Itu berarti bahwa metode mengajar berfungsi sebagai salah satu komponen penting dalam proses pengajaran khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dalam metode pendidikan terdapat berbagai cara dalam menyampaikan ilmu seperti: metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, penugasan, teladan,

karya wisata, cerita, hukuman, nasehat dan sebagainya.⁴³ Guru sebagai profesi yang mulia dituntut berperan secara profesional demi peningkatan kualitas dalam pembelajaran. Guru adalah teladan bagi peserta didiknya baik dalam internal dan eksternal sekolah. Pemberdayaan guru menjadi perhatian serius bagi semua kalangan terutama pemerintah. Guru tidak hanya mengharapkan bantuan materil dari pemerintah namun perlu adanya peningkatan mutu pribadi baik dalam hal wawasan maupun peningkatan ilmu, demi menjalankan tujuan pendidikan nasional agar apa yang dicapai dalam pendidikan dapat terwujud.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan mendapat tempat tersendiri di hati masyarakat, dalam perkembangannya tentu mengalami pasang surut. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren senantiasa diharapkan dapat membentuk generasi muda menjadi generasi yang berakhlak, bermoral, berintelektual luas dan dapat bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan agama. Pesantren dalam peningkatan mutunya diperlukan adanya peran profesionalisme guru/ustadz dalam memberikan pengajaran kepada peserta didiknya demi merespon dan menjawab berbagai permasalahan yang akan muncul.

Melihat historisnya yang panjang, keberadaan pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang tertua dan bernuansa islam sangat diharapkan dapat bersaing dengan pendidikan umum pada umumnya. Untuk menghadapi permasalahan yang akan timbul, peran lembaga dan tenaga pengajar dituntut untuk senantiasa berperan secara profesional di bidangnya. Agar mutu pendidikan yang ditawarkan dalam pembelajaran dapat diterima dan tidak ketinggalan zaman bagi

⁴³ Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: Al-Ma'arif, 1984), h. 324-325.

anak didik dan ilmu tersebut dapat bermanfaat bagi diri anak didik serta mampu menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi oleh umat di dunia.

Munculnya kebijakan tentang desentralisasi pendidikan, sebagai implikasi pemberlakuan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan Peraturan Pemerintah Nomor 25 tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Provinsi sebagai Daerah Otonom, sebenarnya merupakan angin segar bagi kehidupan pesantren dan madrasah, karena kebijakan tersebut berarti mengembalikan lembaga tersebut kepada habitatnya. Pergeseran pola sentralisasi ke desentralisasi dalam pengelolaan pendidikan ini merupakan upaya pemberdayaan lembaga pendidikan tersebut dalam peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan, terarah, dan menyeluruh. Karena itu Depertemen Agama perlu membuat kebijakan yang jelas mengenai status madrasah dan pesantren sebagai lembaga Islam dalam konteks otonomi daerah.⁴⁴

Dalam menyikapi gerakan peningkatan mutu dan kualitas pesantren yang lebih mandiri, terarah dan sistematis, maka perlu adanya konsep pengembangan kurikulum yang berbasis peningkatan kualitas dan mutu guru dalam memberikan pengajaran kepada peserta didiknya. Dalam peningkatan mutu pembelajaran maka perlu pendalaman akan peranan dalam situasi belajar mengajar.

Dalam pengembangan guru di pesantren di ketahui, masih kurangnya tenaga pengajar profesional yang benar-benar dapat diandalkan dalam mengembangkan pendidikan Islam yang dapat diterima di tengah-tengah lingkungan masyarakat, sehingga solusi yang diharapkan dapat dilakukan dengan cara mebekali diri dengan ilmu yang sebanyak-banyaknya dan senantiasa mengikuti perkembangan zaman dan

⁴⁴ Muhaimin. *op. cit.*, h. 187.

dapat menguasai alat dan media pembelajaran seperti mampu menggunakan alat elektronik dan memilikinya seperti: laptop, *computer*, internet dan lain-lainnya.

Lembaga pendidikan guru merupakan suatu lembaga yang selalu mendapatkan perhatian, baik oleh para ahli pendidikan maupun oleh para administrator pendidikan dalam berbagai tingkat wewenang dan tanggung jawab dalam sektor pendidikan. Perhatian ini wajar diberikan mengingat pentingnya peranan lembaga pendidikan guru, baik *preservice* maupun *in-service*, dalam rangka mempersiapkan dan menyediakan calon-calon guru dalam berbagai jenjang persekolahan.⁴⁵

Dalam upaya pengembangan pesantren, perlu adanya upaya reaktualisasi yakni adanya pembaharuan, dari pengelolaan seadanya menuju ke perhatian pada mutu, pengembangan dan pemberdayaan SDM yang berkualifikasi dan berkompetensi, serta sinkronisasi dengan kebijakan pendidikan nasional dengan cara memenuhi standar nasional yang ada. Karena pada dasarnya keberadaan pesantren di Indonesia merupakan bentuk respon dari intelektual muslim Indonesia yang merasa perhatian terhadap kondisi pendidikan Islam Indonesia yang semakin ketinggalan dengan pendidikan yang ditawarkan pemerintahan Belanda yang berkuasa di Indonesia dan pada era modern ini semakin tersudutkan.

Kenyataan di lapangan membuktikan bahwa moralitas peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah tidak sesuai dengan norma dan konsep dasar pendidikan agama Islam. Menurut Mastuhu ada beberapa aspek negatif moralitas pelajar SD/SMP/SMA/Madrasah saat ini, yaitu:

⁴⁵Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 49.

Pertama, kurang disiplin, kurang tepat waktu, kurang sungguh-sungguh dalam belajar dan mengejar cita-cita, kurang santun, dan kurang taat pada perintah agama atau adat istiadat yang dijunjung tinggi masyarakat. *Kedua*, bebas, protes, dan realistis. Apalagi anak yang berasal dari keluarga kaya biasanya manja dan memiliki ketergantungan yang tinggi. *Ketiga*, solidaritas koncoisme dan main keroyokan.⁴⁶

Gambaran moralitas tersebut dapat disebut sebagai akibat konflik nilai yang terjadi antara apa yang diperoleh di sekolah dengan yang dialami di luar sekolah. Gambaran kelabu moralitas tersebut diduga karena terjadi budaya akademik yang lemah. Penyelenggaraan pendidikan oleh sekolah sering dilaksanakan dengan cara-cara non akademik atau non-edukatif. Guru sering berperilaku sebagai pegawai dan pengajar, bukan sebagai pendidik. Prestasi hanya diukur dari nilai-nilai rapor dan ukiran-ukuran formal. Penyelenggara sekolah kurang mampu mengikat siswa-siswa dengan kegiatan akademik yang kreatif.

Menghadapi generasi muda yang dianggap nakal, misalnya tidak mau belajar, menentang orang tua, mengganggu keamanan, merusak dan sebagainya serta penggunaan narkoba, adalah merupakan kegoncangan jiwa akibat tidak adanya pengangan dalam hidupnya. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan teknologi, keadaan ini sangat membingungkan para remaja, mereka terombang-ambing diantara nilai ganda (*double value*). Menurut ahli psikologi, hal itu salah satu indikator penyebab kenakalan dan keberingasan remaja. Nilai-nilai yang

⁴⁶Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 137-138

mbingungkan tersebut telah mengakar di masyarakat pada gilirannya melahirkan tindak kriminal sebagai upaya pelampiasannya.

Setiap orang tua dan semua guru ingin membina anak agar menjadi orang baik, mempunyai kepribadian kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak terpuji. Semuanya diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal (di sekolah) maupun informal (dirumah oleh orang tua). Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan kepribadiannya.⁴⁷

Secara nasional bahayanya adalah menghambat tercapainya tujuan pembangunan dan secara pribadi atau masing-masing anggota masyarakat, mereka akan kehilangan kebahagiaan, disamping itu anak-anak tersebut merasa masa depannya kabur, yang biasa disebut dengan masa depan yang suram. Dan pada akhirnya mereka sendiri yang akan mencari obatnya sendiri yakni dengan mencari narkoba dan perlakuan yang senonoh yaitu mengembangkan kenakalan remaja. Seandainya hal ini dibiarkan berjalan dan berkembang pada generasi, maka pembangunan bangsa kita akan terganggu bahkan akan gagal, sehingga kehidupan yang akan terjadi dalam menjalankan pemerintahan akan membias perbuatan korupsi, kolusi serta perbuatan amoral yang biasa ditayangkan di televisi serta media massa lainnya.

Lembaga pendidikan kepesantrenan di tengah-tengah masyarakat perkotaan di harapkan dapat menjadi solusi alternatif dalam menjawab berbagai kekuatiran perkembangan zaman yang semakin menguatirkan orang tua, masyarakat dan pemerintah. Pesantren di mata generasi muda dianggap sebagai lembaga pendidikan

⁴⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Cet. VII; Jakarta, Bulan Bintang, 1979), h. 71.

yang menakutkan, terpenjara dengan dunia luar dan kampung. Dari stegmen tersebut para pengelola seyogyanya menjadikan pesantren sebagai lembaga yang mengasikkan dan tidak ketinggalan zaman, namun mampu membawa perubahan di dalam lingkungannya.

Pesantren yang unggul dan bermutu adalah yang dapat melakukan pembaharuan baik dari segi metode, kurikulum dan pembelajarannya, agar pengelolaan yang seadanya dapat menjadi lebih bermakna dengan inovasi-inovasi berdasarkan kemajuan dan perkembangan teknologi.

E. Kerangka Pikir

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tertua yang melekat dalam perjalanan kehidupan Indonesia sejak ratusan tahun yang silam, ia adalah lembaga pendidikan yang dapat dikategorikan sebagai lembaga pendidikan unik dan punya karakteristik tersendiri yang khas, sehingga saat ini menunjukkan kapabilitasnya yang cemerlang melewati berbagai episode zaman dengan pluralitas polemik yang dihadapinya.⁴⁸ Pendidikan saat ini khususnya yang ada di pesantren masih memerlukan adanya pembinaan peningkatan untuk meraih prestasi belajar bagi peserta didik. Oleh karena itu dibutuhkan kerja sama baik dari guru, maupun orang tua dalam perbaikan moral dan tingkah laku di Pesantren.

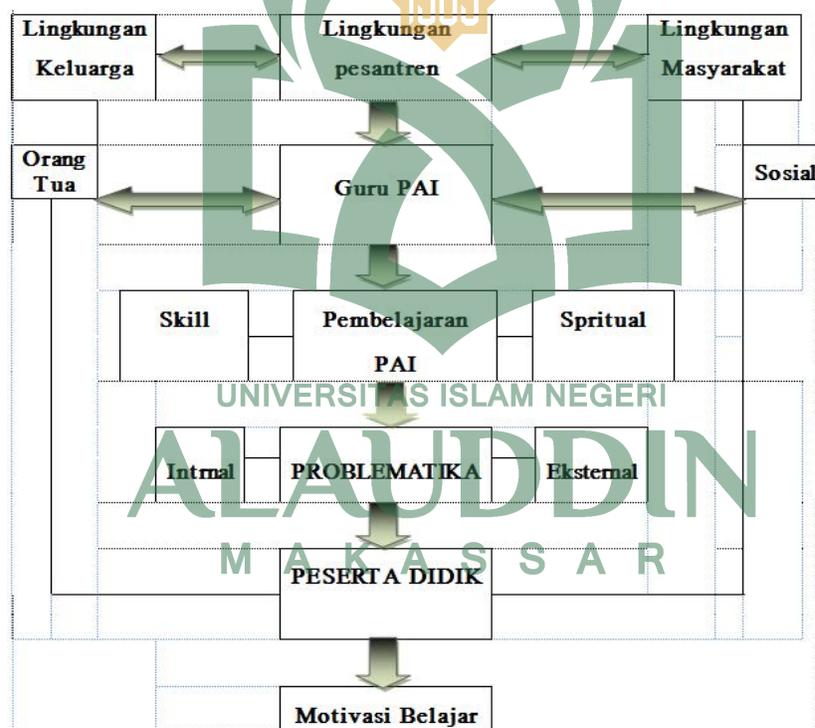
Orientasi pembinaan dan pembelajaran PAI di dalam pesantren tidak hanya ditekankan pada pendidikan agama, namun dituntut untuk senantiasa mengasah kemampuan, potensi, dan kemandirian peserta didik dalam bersikap dan bertanggungjawab. Hal ini penting karena sebagai generasi penerus agama juga sebagai penerus bangsa dan negara. Problematika peserta didik dalam lingkungan

⁴⁸Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Cet. IV; Jakarta: LP3ES, 1988), h. 2.

pesantren dapat dibagi dua, yakni secara internal yang datangnya dari dalam seperti belum mampu untuk berpisah dengan keluarga. Secara eksternal, yakni telah masuknya budaya luar dan perkembangan media elektronik yang semakin canggih sehingga peserta didik tidak mampu untuk melanjutkan pendidikannya di pesantren.

Setiap orang tua dan semua guru mengharapkan pembinaan yang baik agar peserta didik kelak menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, kepribadian yang sehat, dan akhlak yang terpuji. Hal ini hanya dapat dilalui dengan pendidikan, baik yang formal maupun in formal. Berikut bagan kerangka pikir:

Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir



Keterangan di atas menjelaskan bahwa, fungsi ketiga lingkungan pendidikan yang utama bagi pengembangan dan peningkatan pendidikan peserta didik sebagai pembimbing dan penbina dalam mengarahkan peserta didik untuk dapat menjadi

generasi yang agamais dan berskil. Maka pola pembinaan guru sebagai pendidik dan pembina senantiasa menjalin hubungan dengan orang tua dan masyarakat.

Guru sebagai profesi yang mulia dituntut berperan secara profesional demi peningkatan kualitas dalam pembelajaran. Guru adalah teladan bagi peserta didiknya baik dalam internal dan eksternal sekolah. Pemberdayaan guru menjadi perhatian serius bagi semua kalangan terutama pemerintah. Guru tidak hanya mengharapkan bantuan materil dari pemerintah namun perlu adanya peningkatan mutu pribadi baik dalam hal wawasan maupun peningkatan ilmu, demi menjalankan tujuan pendidikan nasional agar apa yang dicapai dalam pendidikan dapat terwujud di dalam lingkungan pesantren.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *kualitatif*, dengan mendeskripsikan data dan temuan penelitian dalam bentuk uraian mendalam. Agar penelitian sistematis dan lebih terarah, maka dirancang melalui lima tahapan, yaitu: tahap identifikasi masalah penelitian, menyusun proposal penelitian, tahap pengumpulan data penelitian, tahap analisis data penelitian, dan tahap penyusunan laporan penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber dan berbagai cara.¹

2. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menetapkan lokasi penelitian karena menetapkan lokasi penelitian merupakan dasar atau pedoman dalam meneliti. Ada tiga unsur penting yang penulis pertimbangkan dalam penetapan lokasi penelitian, yaitu tempat, pelaku dan kegiatan.² Penelitian ini dilaksanakan di PMDS Putra Palopo, karena adanya masalah yang menarik untuk diteliti. Pertama, PMDS Putra Palopo memiliki fasilitas yang sangat memadai, namun justru animo masyarakat di Luwu Raya umumnya dan Kota Palopo khususnya sangat minim untuk memilih PMDS Putra Palopo untuk melanjutkan studi. Kedua, pembelajaran PAI di pesantren secara ideal lebih baik dari sekolah pada umumnya, namun kenyataannya terdapat

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*, (Cet. IX; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 137.

²S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1996), h. 43.

problematika dalam pembelajaran PAI khususnya pada peserta didik alumni SMP di PMDS Putra Palopo. Ketiga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap pengembangan lembaga pendidikan Islam khususnya di PMDS Putra Palopo.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan multidisipliner, yakni mendekati dan memecahkan masalah dengan beberapa disiplin keilmuan.¹ Adapun pendekatan multidisipliner yang digunakan yakni:

1. Pendekatan teologis normatif; mengemukakan nilai-nilai Islam sebagai basis nilai dalam memecahkan masalah yang diteliti. Pendekatan teologis-normatif dalam secara harfiah dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya.³

2. Pendekatan pedagogis; mendekati masalah dengan menggunakan teori-teori pendidikan pendidikan. Dalam hal ini dianalisa kemampuan pendidik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan pemahaman terhadap penilaian pendidikan. Selain itu dimaksudkan untuk memberi pengertian bahwa peserta didik dalam lembaga pendidikan adalah makhluk Tuhan yang berada dalam proses perkembangan yang memerlukan bimbingan dan pengarahan menjadi manusia yang seutuhnya.

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Ed. VI (Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 83.

³Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam, Edisi Revisi* (Cet XXII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h.28.

3. Pendekatan sosiologis; yakni dengan menganalisis faktor-faktor yang berkaitan dengan aspek sosial budaya masyarakat. Pendekatan sosiologis mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk, dan tumbuh serta memberi sifat tersendiri kepada rasa hidup bersama dalam tiap persekutuan hidup manusia.⁴ Hal ini penting dalam penelitian ini, karena pesantren sebagai lembaga pendidikan juga sebagai lembaga sosial dalam hal pembinaan dan pengembangan keagamaan di daerah tersebut.

C. *Jenis dan Sumber Data*

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder, dengan uraian sebagai berikut:

1. Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu maupun kelompok.⁵ Artinya data yang diperoleh secara langsung dari sumber yang utama atau sumber pokok yang ada di lapangan. Data primer merupakan data utama yang berupa hasil wawancara (*interview*) dalam hal ini adalah para pelaksana pendidikan yang ada di PMDS Putra Palopo. Adapun yang akan diwawancarai adalah pengurus yayasan PMDS, pembina pesantren, guru PAI dan Umum, dan peserta didik sebagai pendukung dalam penelitian selanjutnya.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber, namun berupa informasi atau rujukan referens yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Sumber data sekunder pengambilan data dalam

⁴*Ibid.*, h. 38-39.

⁵Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis, Edisi II*, (Cet. IX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 42.

bentuk dokumen-dokumen berupa dokumentasi menyangkut profil pesantren yang ada di PMDS Putra Palopo.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian secara leksikal berarti alat atau perkakas dalam melaksanakan penelitian.⁶ Dalam penelitian ini, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.²

Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen berikut ini:

1. Observasi, yaitu penulis mengamati secara langsung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di PMDS Putra Palopo guna mendapatkan informasi yang jelas dan ada hubungannya dengan pembahasan tesis ini.
2. Wawancara, yaitu berupa sejumlah daftar pertanyaan kepada pendidik dan peserta didik SMA di PMDS Putra Palopo. Selain itu penulis merangkum berbagai bahan wawancara yang akan diajukan berbagai pertanyaan lisan dan tulisan kepada sumber yang terdiri atas, pengelola, pengurus yayasan, guru, peserta didik, dan tokoh masyarakat yang dianggap perlu dan dideskripsikan di dalam tesis ini. Sedangkan bahan wawancara dijadikan lampiran tesis.
3. Dokumentasi, yaitu proses metode pengumpulan data dengan jalan mencatat secara langsung data keadaan guru, siswa dan arsip yang terdapat di lokasi penelitian yang ada hubungannya dengan penulisan tesis ini. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi dalam

⁶Farida Hamid, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Surabaya: Apollo Press, 2006), h. 227.

²Suharsimi Arikunto, *op., cit.*, h. 222.

penelitian kualitatif.⁷ Jadi metode dokumentasi merupakan cara pengumpulan data melalui catatan dan keterangan tertulis yang berisi informasi yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁸ Metode dokumentasi bertujuan mencari data mengenai hal dalam variabel penelitian yang dijadikan sebagai bahan untuk melengkapi data penelitian baik primer maupun sekunder. Metode ini berkaitan dengan dokumentasi-dokumentasi tentang jumlah pendidik, jumlah peserta didik dan dokumen administrasi dan sebagainya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang ditempuh penulis dalam memperoleh informasi dalam tesis ini. Dalam mengumpulkan data ini penulis menggunakan beberapa metode yang lazim dipakai dalam suatu karya ilmiah pengumpulan data, rancangan atau prosedur penelitian untuk kelengkapan data dan sistematikanya. Dalam penulisan tesis ini ada beberapa unsure yang tercantum dalam prosedur atau rancangan penelitian yaitu:

1. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan dalam penulisan ini penulis melakukan beberapa kegiatan seperti, studi kepustakaan untuk mencari literatur yang relevan dengan judul yang akan diteliti. Langkah selanjutnya adalah membuat panduan dalam wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan sebagai alat untuk di memberikan jawaban serta informasi yang sesungguhnya atau sesuai dengan kenyataan yang ada

⁷*Ibid.*, h. 240.

⁸*Ibid.*, h. 241.

di lapangan. Wawancara ini diberikan kepada pengurus yayasan, pengurus PMDS bagian Putra, peserta didik dan tokoh masyarakat.

2. Tahap pengumpulan data

Data yang terkumpul pada penelitian ini adalah data yang berasal dari riset kepustakaan yang penulis kumpulkan melalui buku-buku dan karya ilmiah yang ada kaitannya dengan pembahasan tesis ini, kemudian penulis menganalisanya dengan mengutip baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pengumpulan data selanjutnya melalui riset pada lapangan diperoleh dengan cara terjun langsung kelapangan objek penelitian, pengumpulan data melalui observasi yakni mengamati dan menganalisa interaksi antara guru dan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, baik dalam ruangan maupun di luar ruangan PMDS Putra Palopo. Kemudian peneliti melakukan wawancara, pengamatan dan dokumentasi langsung terhadap informan.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data pada periode tertentu. Analisis data dilakukan interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Setiap variabel akan dianalisa secara deskriptif dan diuraikan berdasarkan indikator yang telah dibuat. Mengingat tesis ini bercorak kualitatif, maka tentunya cara kerjanya pun bercorak deskriptif dan bersifat kualitatif,³ analisis data secara sistematis dan obyektif.⁴

³*Ibid.*, h. 30

⁴Fried N. Kertinger, *Foundation of Behavior* (New York: Holt and Winston Inc., 1973), h. 525.

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan secara berkesinambungan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. *Pertama*, adalah melakukan reduksi data, yaitu suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan data kasar yang diperoleh di lapangan. Kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan mulai dari awal sampai akhir pengumpulan data. *Kedua*, melakukan penyajian data, dengan menyajikan data yang sudah disaring dan diorganisasikan secara keseluruhan dalam bentuk narasi deskriptif. *Ketiga*, adalah dengan melakukan penarikan kesimpulan.⁵ Melalui tiga tahapan inilah diharapkan data penelitian dapat dianalisis dengan baik dan obyektif sehingga benar-benar valid.

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, dilakukan dengan cara triangulasi. Menurut Lexi J. Moleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁶ Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara, yakni: (1) membandingkan hasil pengamatan dengan hasil pengamatan berikutnya; (2) membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara; dan (3) membandingkan hasil wawancara dengan hasil wawancara berikutnya. Penekanan dari hasil perbandingan ini untuk mengetahui alasan-alasan terjadinya perbedaan data yang diperoleh selama proses pengumpulan data.

⁵Sugiyono, *op. cit.*, h. 249-252.

⁶Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), h. 86.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Kabupaten Luwu merupakan Kabupaten terbesar di Sulawesi Selatan yang kemudian dimekarkan menjadi 4 Kabupaten/kota, yakni kota Palopo, Luwu, Luwu Utara, dan Luwu Timur, yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Sampai dengan tahun 1981 daerah Luwu belum memiliki Pesantren padahal sejarah perkembangan Islam di Indonesia mencatat lembaga pendidikan pesantren sebagai wadah pencetak kader ulama, cendekiawan muslim, pemimpin umat bahkan negarawan.

Kota Palopo, dahulu disebut Kota Administratif Palopo, merupakan Ibu Kota Kabupaten Luwu yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 42 tahun 1986. Seiring dengan perkembangan zaman, tatkala gaung reformasi bergulir dan melahirkan UU No. 22 tahun 1999 dan PP 129 Tahun 2000, membuka peluang bagi Kota Administratif di seluruh Indonesia yang telah memenuhi sejumlah persyaratan untuk dapat ditingkatkan statusnya menjadi sebuah daerah otonom. Ide peningkatan status kota administratif Palopo menjadi daerah otonom, bergulir melalui aspirasi masyarakat yang menginginkan peningkatan status kala itu, yang ditandai dengan lahirnya beberapa dukungan peningkatan status Kotip Palopo menjadi Daerah Otonom Kota Palopo dari beberapa unsur kelembagaan penguat seperti:

- a. Surat Bupati Luwu No. 135/09/TAPEM Tanggal 9 Januari 2001, Tentang Usul Peningkatan Status Kotip Palopo menjadi Kota Palopo.

- b. Keputusan DPRD Kabupaten Luwu No. 55 Tahun 2000 Tanggal 7 September 2000, tentang Persetujuan Pemekaran/Peningkatan Status Kotip Palopo menjadi Kota Otonomi.
- c. Surat Gubernur Propinsi Sulawesi Selatan No. 135/922/OTODA tanggal 30 Maret 2001 Tentang Usul Pembentukan Kotip Palopo menjadi Kota Palopo.
- d. Keputusan DPRD Propinsi Sulawesi Selatan No. 41/III/2001 tanggal 29 Maret 2001 tentang Persetujuan Pembentukan Kotip Palopo menjadi Kota Palopo; Hasil Seminar Kota Administratip Palopo Menjadi Kota Palopo; Surat dan dukungan Organisasi Masyarakat, Organisasi Politik, Organisasi Pemuda, Organisasi Wanita dan Organisasi Profesi; Pula dibarengi oleh Aksi Bersama LSM Kabupaten Luwu memperjuangkan Kotip Palopo menjadi Kota Palopo, kemudian dilanjutkan oleh Forum Peduli Kota.¹

Akhirnya, setelah Pemerintah Pusat melalui Depdagri meninjau kelengkapan administrasi serta melihat sisi potensi, kondisi wilayah dan letak geografis Kotip Palopo yang berada pada Jalur Trans Sulawesi dan sebagai pusat pelayanan jasa perdagangan terhadap beberapa kabupaten yang meliputi Kabupaten Luwu, Luwu Utara, Luwu Timur, Tana Toraja dan Kabupaten Wajo serta didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai, Kotip Palopo kemudian ditingkatkan statusnya menjadi Daerah Otonom Kota Palopo.

Tanggal 2 Juli 2002, merupakan salah satu tonggak sejarah perjuangan pembangunan Kota Palopo, dengan di tandatanganinya prasasti pengakuan atas daerah otonom Kota Palopo oleh Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia,

¹Pemerintah Kota Palopo, "Sejarah Singkat terbentuknya Kota Palopo" Situs Resmi Pemkot Palopo. <http://www.palopokota.go.id/?page=rrr&getid=3> (30 April 2012).

berdasarkan Undang-Undang No. 11 Tahun 2002 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kota Palopo dan Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Selatan , yang akhirnya menjadi sebuah Daerah Otonom, dengan bentuk dan model pemerintahan serta letak wilayah geografis tersendiri, berpisah dari induknya yakni Kabupaten Luwu.

Diawal terbentuknya sebagai daerah otonom, Kota Palopo hanya memiliki 4 wilayah Kecamatan yang meliputi 19 Kelurahan dan 9 Desa. Namun seiring dengan perkembangan dinamika Kota Palopo dalam segala bidang sehingga untuk mendekatkan pelayanan pemerintahan kepada masyarakat, maka pada tahun 2006 wilayah kecamatan di Kota Palopo kemudian dimekarkan menjadi 9 Kecamatan dan 48 Kelurahan.

Kota Palopo adalah tempat berdirinya Pesantren Modern Datok Sulaiman yang dicirikan sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang merupakan suatu bentuk sub kultur masyarakat Islam di kota Palopo. Keberadaannya di tengah-tengah masyarakat kota Palopo telah ikut mengambil bagian dalam pertumbuhan dan perkembangan kota Palopo. Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo sebagai lembaga pendidikan dakwah mempunyai pedoman dan anggaran dasar dibawah naungan yayasan didirikan atas inisiatif dari berbagai lapisan masyarakat di Kota Palopo yang mendambakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang bermutu. Atas ide dan gagasan para tokoh agama dan masyarakat di daerah khususnya di Palopo untuk mendirikan lembaga pendidikan pesantren modern, maka pesantren tersebut kemudian disepakati diberi nama Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo.¹

¹H. Ruslin, Direktur Pesantren Datok Sulaiman Bagian Putra, *Wawancara* di kampus Putra, 1 Mei 2012.

a. Sejarah Pesantren Datok Sulaiman

Kata “Datok Sulaiman” yang telah melekat pada lembaga pesantren yang kini sedang berkembang pesat di daerah Luwu, Sulawesi Selatan, diambil dari nama Muballigh Islam asal Melayu (Minangkabau-Sumatera Barat) yang pertama kali datang untuk menyampaikan Dakwah Islamiyah di daerah Luwu salah satu di antara tiga kerajaan besar yang ada di Sulawesi Selatan yaitu Gowa (Makassar), Bone, dan Luwu sendiri. Tiga orang muballigh Islam datang ke daerah Sulawesi Selatan, salah satu di antaranya Datok Sulaiman. Sementara raja berkuasa di kerajaan Luwu adalah La Patiware Daeng Parebbung yang memeluk agama Islam pada tanggal 15 Ramadhan 113 H (1603 M), lalu diberi gelar Sultan Muhammad Mudharuddin dan setelah beliau mangkat, diberi gelar Petta Matinro E Ri Ware .²

Pesantren Modern Datok Sulaiman dibawah naungan yayasan Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo. Sedangkan tambahan kata modern yang dilengkapi nama pesantren ini, menunjukkan bahwa sistem pendidikannya berbeda dengan sistem klasik (memakai sistem lama); baik dalam penyajian atau metode pendidikan maupun dalam kurikulumnya.³ Pesantren Modern Datok Sulaiman berdiri sejak tahun ajaran 1982. Pada awal berdirinya pesantren ini hanya menerima satu kelas pesantren didik putra tingkat dengan jumlah 50. Pada tahun ke 2 (tahun ajaran 1983-1984) atas dorongan masyarakat Islam khususnya masyarakat Luwu, maka diterima pula satu kelas santri putri yang jumlahnya 50 orang. Dari cikal bakal inilah kemudian PMDS Palopo berkembang sampai saat ini.

²H. Syarifuddin Daud, *Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo 13 Tahun Pengabdiaan* (Palopo, Datok Sulaiman Print, 1995), h. 9.

³*Ibid.*, h. 9.

Pada awal tahun ajaran 1985-1986, diresmikan kampus putri yang terletak di Jalan H. Daud Kota Palopo. Kemudian pada tahun ajaran 1999-2000 Pesantren Modern Datok Sulaiman membuka sekolah Menengah Kejuruan (SMK) jurusan otomotif.⁴

Hingga saat ini, Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo telah menghasilkan ribuan alumni yang tersebar di berbagai pelosok Indonesia. Lulusannya dapat diperhitungkan, hal ini terbukti dengan melihat alumninya telah bekerja sebagai pegawai (dosen, guru, dokter, pegawai kantor pemerintahan), pengusaha, polisi, TNI dan Polri, hingga menjadi politisi. Alumninya tergabung dalam wadah Ikatan Alumni PMDS Palopo. Salah satu ukuran eksistensi lembaga pendidikan adalah kiprah alumninya di tengah-tengah masyarakat. Jika alumninya mampu bersaing dan memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan, maka eksistensi lembaga tersebut akan semakin kuat. Demikian juga sebaliknya jika alumninya tidak mampu memberikan kontribusi nyata pada masyarakat, maka akan mempengaruhi kredibilitas dan integritas lembaga pendidikan.

b. Visi Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo

Visi adalah cita ideal yang menjadi harapan dari seluruh komponen pada sebuah lembaga. Visi Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo adalah “Menjadi Pondok Pesantren yang berkualitas, mandiri, dan berdaya saing, sehingga mampu menjadi pusat unggulan pendidikan Islam dan pengembangan masyarakat dalam pembentukan watak dan kepribadian santri sebagai muslim yang taat dan warga negara yang bertanggung jawab”.

⁴Hisban Thaha, Pimpinan Kampus Putri Pesantren Datok Sulaiman Palopo, *Wawancara*, Tanggal 21 Mei 2012.

- c. Misi Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo
- 1) Menyiapkan tenaga kerja yang memiliki iman dan takwa.
 - 2) Jujur dan dapat dipercaya untuk mengisi keperluan pembangunan.
 - 3) Menciptakan tenaga kerja yang berkualitas dan profesional dalam bidang agama dan pengetahuan umum.
 - 4) Menghasilkan tamatan yang mampu dan mandiri, memberikan bekal keahlian profesi untuk meningkatkan martabat dirinya.
 - 5) Mengubah status manusia menjadi manusia aset bangsa dan agama.
- d. Tujuan Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo
- 1) Mencetak kader ulama yang ilmuwan dan ilmuwan yang ulama
 - 2) Meningkatkan kualitas keagamaan warga pondok dan masyarakat.
 - 3) Meningkatkan kemampuan akademik dan pemahaman para santri terhadap teknologi informasi khususnya dibidang computer.
 - 4) Meningkatkan profesionalisme guru, Pembina dan semua unsure yang ada.
 - 5) Meletakkan dasar berbahasa, keterampilan hidup, dan berorganisasi.
 - 6) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam mengembangkan potensi pondok.
- e. Jenjang Pendidikan Pesantren Datok Sulaiman di Palopo, yakni:
- 1) TK Pesantren Modern Datok Sulaiman Putra (status Terdaftar)
 - 2) TK Raodatul al-Falah Putri (status Terdaftar)
 - 3) Madrasah Ibtidaiyah (MI status Terdaftar)
 - 4) Sekolah Dasar (SD status Terdaftar)
 - 5) Sekolah Menengah Pertama (SMP status Disamakan)
 - 6) Madrasah Tsanawiyah Satu Atap

- 7) Sekolah Menengah Atas (SMA status Disamakan)
- 8) Sekolah Menengah kejuruan (SMK status Terakreditasi binaan SMK Negeri 2 Palopo.

f. Struktur Pengurus Pesantren Datok Sulaiman

Pesantren Datok Sulaiman adalah unsur pelaksana akademik yang melaksanakan tugas pokok dan fungsi yayasan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Kementerian Agama. Pesantren Datok Sulaiman palopo mengasuh beberapa jenjang pendidikan yaitu: TK/TPA, SD Islam, SMP dan SMA, serta kepesantrenan. Setiap jenjang dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang bertanggung jawab kepada Direktur.⁵

Adapun struktur pengurus pimpinan Pesantren Datok Sulaiman Palopo sebagai berikut:

- 1) Ketua umum : Drs. K.H. Jabani
- 2) Ketua I : Drs. H. Syarifuddin Daud, M.A.
- 3) Ketua II : Prof. Dr. H.M. Said Mahmud, Lc, M.A.
- 4) Sekretaris : H. Bennuas B., BA
- 5) Bendahara : Drs. Tegorejo
- 6) Direktur : Drs. H. Ruslin
- 7) Pimpinan Kampus Putra : Drs. Mardi Takwin, M.H.
- 8) Pimpinan Kampus Putri : Drs. Hisban Thaha, M.Ag.
- 9) Kepala SMA : Muh. Saedi, S.Pd., M.Pd.
- 10) Kepala SMK : Drs. Siwan Rivai

⁵H. Syarifuddin Daud, Ketua I Pesantren Datok Sulaiman, *Wawancara* di Palopo Tanggal 30 April 2012.

- 11) Kepala SMP : Mustami. S.Pd., M.Pd
 12) Kepala MTs Satu Atap : Dra. Radhiah
 13) Kepala MI Putra : Sitti Muliana, S.Pd
 14) Kepala SD Islam Putri : Nurjannah, S.Pd
 15) Kepala TK Putra : Dra. Kartini
 16) Kepala TK Putri : Ramlah, S.Pd.I
 17) Kepala TK/TPA Putra : Deakati
 18) Kepala TK/TPA Putri : Hikmah Thaha

Susunan atau struktur organisasi tersebut menggambarkan bahwa Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman menerapkan manajemen modern untuk mengelola pesantren, berbeda dengan Pondok Pesantren tradisional pada umumnya yang sangat bertumpu pada seorang Kyai. Pada setiap jenjang pendidikan di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo dikepalai oleh seorang Kepala Sekolah. Sedangkan kegiatan pendidikan dan pengajaran di luar jam pelajaran formal berada di bawah tanggung jawab bagian pengasuhan santri. Bagian pengasuhan santri terus berkoordinasi dengan pengelola pendidikan formal untuk mengatur jadwal kegiatan secara umum yang ada di dalam pondok.

Pada tingkat santri, pendidikan formalnya memiliki beberapa organisasi yang mencerminkan organisasi modern seperti Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), pramuka, PMR, Pencak Silat, dan Korps Muballigh. Ketua OSIS bekerjasama dengan Madrasah mengkoordinir pelaksanaan kegiatan peserta didik/santri.⁵ Jadi, Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo mengadopsi manajemen modern

⁵H. Syarifuddin Daud, Ketua I Pesantren Datok Sulaiman, *Wawancara* di Palopo Tanggal 30 April 2012.

pegelolaan pendidikan dan pengajaran pondok pesantren. Dengan cara seperti ini Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo mampu mengkondisikan pendidikan dan pengajaran yang lebih hidup dan kompetitif dengan perkembangan zaman. Kenyataan ini sejalan tujuan pendidikan Islam tidaklah selalu paten di sepanjang periode perkembangan Islam, tetapi harus menyesuaikan diri terhadap perkembangan peradaban zaman.

g. Sarana dan Prasarana Pesantren Datok Sulaiman Palopo

Pesantren Datok Sulaiman Palopo berlokasi di dua tempat, kampus putra di jalan Dr. Ratulangi No.16 Kelurahan Balandai Kecamatan Bara kota Palopo, nomor telpon 0471-21476, dengan areal 7.000 m. sedangkan kampus putri di jalan H. Daud No. 5 Kelurahan Tompotikka Kecamatan Wara kota Palopo nomor telpon 0471-21683, 24516.

Berikut sarana dan prasarana pendukung Pesantren Datok Sulaiman Palopo:

1) Masjid

Masjid di Pesantren Datok Sulaiman Palopo sebanyak dua buah terletak dimasing-masing kampus putra dan putrid. Yang bertujuan sebagai sarana ibadah berjamaah, dan melatih santri untuk senantiasa shalat secara berjamaah di masjid serta sebagai sarana pelaksanaan proses pembelajaran kepesantrenan.

2) Ruang belajar

Pesantren mempunyai ruang belajar yang berfungsi sebagai ruang belajar di Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo bagian Putra sebanyak 12 ruang yang dibagi menjadi 36 kelas untuk semua tingkatan santri. Gedung ini bertujuan sebagai tempat pelaksanaan proses pendidikan yang mengacu pada kurikulum yang direkomendasikan oleh DIKNAS, dilain pihak juga menggunakan sistem

pembelajaran dan kurikulum pondok pesantren pada umumnya yang disesuaikan dengan lingkungan daerah Luwu.

Sistem pembelajaran dan kurikulum ganda ini mengharuskan pula perhatian lebih dan kerja keras dalam semua pihak dan semua unsur yang terlibat di dalamnya, mulai dari guru, Pembina, karyawan dan para santri yang sedang melakukan kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren.

Dalam Proses pembelajaran dan pengajaran yang diselenggarakan di Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo saat ini, telah mengikuti perkembangan dan telah melalui proses pembaharuan sistem. Adapun sistem dan pelaksanaannya didasarkan pada pola pengajaran yang berlaku, yakni: Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

3) Asrama

Gedung yang berfungsi sebagai ruang asrama di pesantren Modern Datok Sulaiman kota Palopo sebanyak 20 buah yang dibagi menjadi 60 kamar. Penyediaan fasilitas asrama oleh pihak pengelola Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo untuk memudahkan proses pembinaan dan pengontrolan santri.

4) Rumah Pembina

Dalam lingkungan kepesantrenan di pesantren Datok Sulaiman Palopo, bangunan rumah Pembina berfungsi sebagai rumah para Pembina sebanyak 24 unit diperuntukkan kepada para pembina Pesantren yang bertujuan untuk memudahkan proses pembinaan santri. Pembina yang tinggal di rumah dinas memiliki kewajiban untuk melakukan pembinaan selama 1x24 jam agar santri merasa nyaman dan merasa diperhatikan. Dengan model seperti ini diharapkan akan memberikan pengaruh terhadap kualitas santri Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo.

5) Mess

Mess kampus Pesantren Modern Datok Sulaiman terdiri dari dua bangunan yang terletak pada masing-masing kampus putra dan putri, yang berfungsi sebagai tempat menerima tamu pesantren berasal dari luar daerah.

6) Dapur umum

Dapur umum PMDS Palopo sebanyak 2 bangunan yang terletak pada masing-masing kampus putra dan putri. Dapur ini berfungsi sebagai sarana untuk melayani kebutuhan pokok dan makan para santri.

7) Ruang makan santri

Pesantren lembaga pendidikan pada umumnya yang mewajibkan santrinya tinggal di asrama, maka segala kebutuhan makan dan minum para santri disediakan di ruang makan mereka masing-masing. Adapun tujuan penyediaan ruang makan ini untuk membiasakan paraa santri untuk senantiasa disiplin makan berjamaah dan menanamkan sikap kebersamaan pada diri masing-masing santri. Adapun bangunan yang berfungsi sebagai ruang makan sebanyak 2 unit yang terletak pada masing-masing kampus putra dan putri.

8) Kantor berlantai dua

Sarana yang penting dalam proses pendidikan ialah kantor yang bertujuan sebagai sentral administrasi pesantren. Kantor di Pesantren Modern Datok Sulaiman sebanyak 2 unit (berlantai II) yang terletak di kampus putra dan putri.

9) Aula

Aula merupakan pusat pelaksanaan berbagai acara atau kegiatan pada peringatan keagamaan, pendidikan, dan kepesantrenan. Ruangan yang berfungsi sebagai aula sebanyak 1 unit dan hanya terletak di kampus putri.

10) Koperasi

Koperasi merupakan salah satu media pembelajaran kewirausahaan kepada santri di PMDSP. Selain itu, peranan koperasi sangat berpengaruh terhadap kebutuhan pokok serta kebutuhan penunjang bagi segenap civitas Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman di kota Palopo. Di antara fasilitas yang ada di pesantren seperti, fasilitas telepon umum dan mesin foto copy yang bertujuan untuk mempermudah para santri dalam proses pembelajaran mereka di dalam kampus.

11) Perpustakaan

Perpustakaan merupakan unsur penunjang utama suatu lembaga pendidikan, tanpa perpustakaan maka sebuah lembaga pendidikan tidak akan berproses secara wajar dalam upaya mewujudkan peserta didik yang berkualitas. Ruang yang berfungsi sebagai perpustakaan sebanyak 2 unit yang terletak pada masing-masing kampus putra dan putri.

12) Laboratorium

Pesantren Modern Datok Sulaiman juga berfungsi memiliki ruangan laboratorium sebanyak 4 unit yakni 2 unit laboratorium computer dan 2 unit laboratorium kimia/fisika yang terletak pada masing-masing kampus putra dan putrid, yang merupakan sarana penunjang dalam proses pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di Pesantren Modern Datok Sulaiman palopo.

13) Kendaraan Operasional

Pesantren Modern Datok Sulaiman memiliki kendaraan operasional sebanyak 2 unit mobil dan 3 unit sepeda motor, yang merupakan sarana penunjang dalam memperlancar kegiatan-kegiatan operasional pesantren yang bersifat internal

maupun eksternal seperti pengabdian kepada masyarakat seperti kegiatan safari ramadhan, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh pemerintah serta saran lain yang dapat digunakan oleh santri.

14) Sarana Olahraga

Sarana dan prasarana olahraga merupakan modal utama dalam menyelenggarakan kegiatan olahraga, melalui peningkatan ketersediaan fasilitas olahraga yang berkualitas baik dan memadai. Pesantren Modern Datok sulaiman Palopo memiliki 6 unit sarana olahraga di antaranya:

- a) Lapangan Sepakbola
- b) Lapangan Bulu Tangkis
- c) Lapangan Basket
- d) Lapangan Voli
- e) Lapangan Takraw
- f) Tennis Meja



15) Fasilitas MCK

Untuk menunjang kebutuhan santri di pesantren, maka penyediaan kebutuhan Mandi Cuci Kulkas (MCK), Pesantren Modern Datok Sulaiman telah terdapat 15 unit sumur dan wc umum untuk keperluan dan kebutuhan santri yang terletak dimasing-masing kampus putra maupun putri.

h. Keadaan Guru Pesantren Datok Sulaiman

Guru atau pendidik adalah salah satu komponen pendidikan yang harus ada dalam suatu lembaga pendidikan, bahkan pendidikan dalam hal ini, guru sangat memegang peranan penting dalam mengembangkan pendidikan, karena secara operasional guru adalah pengelola proses belajar mengajar di kelas. Dari sekian

banyak komponen yang ada di sekolah, gurulah yang paling dekat dengan peserta didik sebagai objek pendidikan.

Guru adalah motor penggerak pendidikan, karena guru berfungsi sebagai mediator, fasilitator, stabilisator dan mobilisator pendidikan. Mediator mengandung arti bahwa guru berfungsi sebagai media perantara dalam menyampaikan dan mentransfer ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai kepada peserta didik selaku orang yang sementara dalam proses perkembangan menuju ke arah kedewasaan. Fasilitator dalam hal ini berarti seorang guru harus memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan peserta didiknya.

Sedangkan stabilisator berarti guru adalah orang yang senantiasa memantapkan keadaan siswa, dan mobilisator berarti seorang guru yang senantiasa menggerakkan peserta didiknya, dalam arti selalu menciptakan berbagai bentuk kegiatan untuk siswa. Bahkan keberhasilan lembaga pendidikan dipengaruhi oleh kualitas guru sebagai tenaga yang profesional. Untuk nama Pembina, guru dan pegawai dapat dilihat pada lampiran di tesis ini.

i. Keadaan Peserta didik di PMDS Putra Palopo

Peserta didik memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas pengembangan lembaga pendidikan khususnya di PMDS Putra Palopo. Keberadaan Pesantren sebagai lembaga pendidikan pencetak atau reproduksi dan pelestarian tradisi Islam diharapkan banyak menampung peserta didik (santri) sebanyak-banyaknya agar pesantren Datok Sulaiman tetap eksis di dalam menjalankan visi dan misinya dalam pengembangan agama Islam di tanah Luwu khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Berikut Keadaan peserta didik di Pesantren Datok Sulaiman Palopo dalam lima tahun terakhir:

**Tabel 4.1. Keadaan Santri Pesantren Datok Sulaiman Palopo
Tahun Ajaran 2006 s/d 2011**

Tahun	Putra	Putri	Jumlah
Tahun 2006-2007	70	78	148
Tahun 2007-2008	65	75	140
Tahun 2008-2009	67	79	146
Tahun 2009-2010	64	78	142
Tahun 2010-2011	69	75	144
Tahun 2011-2012	41	149	190

Sumber: Kantor Pesantren Datok Sulaiman Palopo, Tanggal 22 Mei 2012

Berdasarkan tabel di atas, keadaan peserta didik di SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman mengalami penurunan, hal tersebut berdasarkan table pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2011. Jika dibandingkan dengan keadaan PMDS bagian Putri jauh lebih baik dibandingkan dengan santri (putra). Keadaan sarana dan prasarana ditambah dengan fasilitas kampus yang modern, Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo sangat memadai untuk merekrut peserta didik yang lebih banyak, namun pada kenyataannya mengalami penurunan.

Dinamika perkembangan PMDS Palopo mengalami penurunan yang sangat menguatirkan khususnya bagian putra, jika dilihat dari lokasi dan mutu pengajar yang sudah profesional sangat membanggakan, namun kenyataan dalam perkembangannya mengalami kemerosotan. Berikut laporan bulanan tentang

keadaan kelas dan peserta didik di SMA PMDS tahun ajaran 2011/2012 dengan kode NDS: S. 090540010 pada Dinas Pendidikan di Kota Palopo, sebagai berikut;

Tabel 4.2. Laporan Keadaan Kelas dan Peserta Didik Tahun Ajaran 2011/2012

Kelas	Program	Jumlah Rombe	Jenis kelamin	Mutasi			
				Akhir Bulan Lalu	Masuk Bulan Ini	Keluar Bulan Ini	Akhir Bulan Ini
X	Inti	1	L	15	0	0	15
		2	P	54	0	0	54
		3	Jumlah	69	0	0	69
XI	IPA	1	L	13	0	0	13
		1	P	24	0	0	24
		2	Jumlah	37	0	0	37
	IPS	0	L	0	0	0	0
		1	P	24	0	0	24
		1	Jumlah	24	0	0	24
XII	IPA	1	L	13	0	0	13
		1	P	24	0	0	24
		2	Jumlah	37	0	0	37
	IPS	0	L	0	0	0	0
		1	P	23	0	0	23
		1	Jumlah	23	0	0	23
Jumlah Total		3	L	0	0	0	0
ROMBE		6	P	0	0	0	0
		9	Jumlah	190	0	0	190

Sumber: Laporan Bulanan PMDS Palopo, Tanggal 24 April 2012

Berdasarkan tabel 4.2. di atas, keadaan peserta didik di SMA pesantren Datok Sulaiman mengalami penurunan secara drastis. Alumni SMP pada kelas X di SMA Pesantren Putra Datok Sulaiman berjumlah 13 santri, kelas XI sebanyak 13santri, dan kelas XII sebanyak 13 santri. Jika dibandingkan dengan santriwati jauh lebih meningkat dan berkembang peserta didiknya. Olehnya itu, pihak pengelola harus melakukan inovasi-inovasi agar masyarakat tertarik untuk menyekolahkan anaknya di PMDS Palopo agar terjadi peningkatan kuantitas santri.

j. Kurikulum, beasiswa dan ijazah/status lulusan

Kurikulum pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo merupakan perpaduan antara kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, dan Kepesantrenan/Pondokan. Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo juga memiliki program beasiswa yang bersumber dari PKPS BBM bidang pendidikan dari pemerintah pusat untuk santri kurang mampu dan berprestasi. Santri/santriwati yang menyelesaikan pendidikan ditentukan oleh pengurus pondok pesantren Datok Sulaiman Palopo (tingkat SMP dan SMA). Sedangkan status lulusan dan ijazah diberikan dua ijazah yakni ijazah umum dan ijazah kepesantrenan.

2. Gambaran Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman Putra Palopo

Pendidikan agama Islam di pesantren terdiri atas beberapa aspek, yakni: aspek al-Qur'an dan Hadis, keimanan/akidah, akhlak, fiqh (hukum Islam), dan aspek Tarikh (sejarah). Meskipun aspek-aspek tersebut dalam prakteknya saling terkait (mengisi dan melengkapi), tetapi jika dilihat secara teoritis masing-masing memiliki karakteristik tersendiri. Aspek al-Qur'an-Hadis, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penekanan aspek akidah pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al husna*. Aspek akhlak, menanamkan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Aspek fiqh, menanamkan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik. Sedangkan aspek tarikh dan kebudayaan Islam, menanamkan pada

kemampuan mengambil ibrah (contoh/hikmah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, dan iptek untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Pendidikan agama Islam di pesantren pada dasarnya lebih diorientasikan pada tatanan *moral action*, yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tatanan kompeten (*competence*), tetapi sampai memiliki kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habit*) dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama kedalam kehidupan sehari-hari.⁷

Pesantren Modern bagian Putra Datok Sulaiman merupakan pengembangan pondok pesantren tradisional, karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar klasikal dan meninggalkan sistem belajar tradisional.⁸ Penerapan sistem belajar PMDS bagian putra nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Pada umumnya pesantren modern ini mengadopsi kurikulum DIKNAS dan menetapkan kurikulum lokal pesantren dengan menambah muatan-muatan pelajaran agama seperti fiqh, bahasa Arab, akidah akhlak, serta al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan PMDS merupakan upaya untuk melakukan pengalihan, pelestarian, dan pengembangan kebudayaan sejak manusia menuntut kemajuan dan kehidupan.

Aspek penting yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran PAI di PMDS Putra Palopo adalah sebagai berikut:

⁷Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h.34.

⁸Syamsuddin Arief, *Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan (1928-2005)* (Cet. I; Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI, 2008), h. 196.

1) Tahap Persiapan Pembelajaran

Pada tahap ini guru menyusun perencanaan atau menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran PAI. Dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi, pembelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran, penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Oleh karenanya, sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, guru PAI di PMDS Putra Palopo membuat perencanaan mengajar untuk mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penyusunan RPP PAI biasanya dilakukan melalui Musyawarah guru Mata Pelajaran (MGMP). Sebagaimana hasil wawancara dengan Damna, S.Pd.I. sebagai berikut:

Sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, maka saya menyusun RPP yang dimulai membuat analisis hari efektif, analisis pekan efektif, program tahunan, program semester, menyusun silabus dan RPP. RPP PAI dibuat oleh tim teaching dalam MGMP yang dilaksanakan di sekolah atau difasilitasi oleh Dinas.²

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah perangkat penting dalam proses pembelajaran di sekolah. RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Setiap guru wajib menyusun RPP sebagai rambu-rambu dalam mengajar sehingga benar-benar sistematis, terarah, dan berdayaguna dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Muh. Saedi. Kepala SMA PMDS Putra Palopo menyusun dan merevisi RPP adalah kegiatan rutin yang dilakukan oleh guru di PMDS Putra Palopo

²Damna, S.Pd.I. Guru Al-Qur'an Hadis SMA Pesantren Datok Sulaiman Palopo, *Wawancara*, Tanggal 02 Mei 2012.

sebelum memasuki tahun ajaran baru. Biasanya Kepala Sekolah melakukan supervisi terhadap semua RPP guru agar dapat dipastikan kesiapannya dalam merencanakan pembelajaran. Dengan bimbingan dan supervisi yang dilakukan, maka guru PAI telah seluruhnya memiliki perangkat pembelajaran sebagai instrumen penting dalam pembelajaran.³

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, komponen RPP harus memuat: 1) identitas mata pelajaran; 2) standar kompetensi; 3) kompetensi dasar; 4) indikator pencapaian kompetensi; 5) tujuan pembelajaran; 6) materi ajar; 7) alokasi waktu; 8) metode pembelajaran; 9) kegiatan pembelajaran yang terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup; 10) penilaian hasil belajar; dan 11) sumber belajar. Berikut ini diuraikan hasil analisis terhadap RPP guru PAI di madrasah al-Mawasir.

Tabel 4.3. Penyusunan RPP Guru PAI SMA PMDS bagian Putra Berdasarkan Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

No	Bidang Studi	Pemenuhan Komponen RPP										
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	Pendidikan Agama Islam											
Keterangan:		6. Materi ajar 7. Alokasi waktu 8. Metode pembelajaran 9. Kegiatan pembelajaran 10. Penilaian hasil belajar 11. Sumber belajar.										
1. Identitas mata pelajaran												
2. Standar kompetensi												
3. Kompetensi dasar												
4. Indikator pencapaian kompetensi												
5. Tujuan pembelajaran												

Sumber Data: RPP guru yang diolah, 2012

³Muh. Saedi, Kepala SMA Pesantren Datok Sulaiman di Palopo, *Wawancara*, Tanggal 03 Mei 2012.

Dari data di atas dapat dilihat bahwa guru yang masuk dalam rumpun pendidikan agama Islam telah menyusun RPP sesuai dengan Permendiknas Nomor 1 tahun 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam menyusun program, maka guru mengklasifikasikannya menjadi:

1. Program Tahunan

Program tahunan adalah merupakan acuan yang dibuat dalam setiap tahun. Program tahunan senantiasa mengacu pada kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Apabila kompetensi yang diacu dalam kurikulum tidak tercapai maka dievaluasi penerapannya dan secepatnya dilakukan revisi dalam program tersebut.⁴ Berdasarkan hal tersebut, maka dapat ditetapkan dan dikembangkan jumlah kompetensi dasar, dan waktu yang tersedia untuk menyelesaikan kompetensi dasar, jumlah ulangan, baik ulangan umum maupun ulangan harian.

Setiap awal tahun ajaran baru, maka guru melakukan presentasi pada rapat dewan guru mengenai program-program yang akan dilakukan selama satu tahun. Baik yang bersifat tetap maupun insidental. Yang dimaksud program tetap adalah prosedur yang lazim dilakukan dalam pengelolaan pembelajaran, dan program yang insidental adalah kegiatan keagamaan dalam setiap tahun yang bisa dimanfaatkan untuk mencapai kompetensi siswa. Misalnya pesantren kilat pada bulan suci ramadhan, maulid Nabi saw, isra' dan mi'raj, halal bi halal dan acara keagamaan lainnya. Dengan adanya program tahunan, maka guru PAI memiliki acuan kerja yang tetap dan prosedural. Bukan program yang tiba masa tiba akal, sehingga penerapannya tidak maksimal bahkan tidak dapat dievaluasi. Menyusun program

⁴Muchtarul Hadi, PAI SMA Pesantren Datok Sulaiman di Palopo, *Wawancara*, Tanggal 03 Mei 2012.

tahunan memang tidak mudah, akan tetapi sangat penting dilakukan dengan melibatkan segenap komponen yang terlibat langsung ataupun tidak langsung dengan proses pembelajaran di sekolah.

2. Program Semesteran.

Program semesteran dibuat berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Program semester ini merupakan penjabaran dari program tahunan. Pada umumnya program semester ini berisikan tentang bulan, pokok bahasan, dan waktu yang direncanakan. Dengan demikian, program semesteran biasanya adalah berisi evaluasi terhadap hasil belajar siswa selama satu semester, bila ada sub kompetensi yang belum tercapai maka akan diadakan pengayaan/remedial.⁵

Program semesteran dibuat untuk mengevaluasi capaian kompetensi siswa selama satu semester. Makanya sebelum ujian semester dilaksanakan, maka dilaksanakan ujian tengah semester untuk memantapkan materi-materi pelajaran yang telah disajikan selama setengah semester. Dengan demikian maka guru dapat mengevaluasinya dan memperbaiki dalam pembelajaran menjelang ujian semester. Hasil program semesteran akan menjadi bahan dalam menyusun rencana harian dan mingguan untuk memperbaiki kekurangan capaian program semesteran.

3. Program Mingguan dan Harian

Untuk membantu kemajuan belajar peserta didik, di samping modul perlu juga dikembangkan program mingguan dan harian. Melalui program ini, dapat diketahui tujuan-tujuan yang telah dicapai dan yang perlu diulang. Bagi setiap

⁵Damna, S.Pd.I. Guru Al-Qur'an Hadis SMA Pesantren Datok Sulaiman Palopo, *Wawancara*, Tanggal 05 Mei 2012.

peserta didik. Melalui program ini juga diidentifikasi kemajuan belajar setiap siswa. Bagi peserta didik yang cepat bisa diberikan pengayaan, sedang bagi yang lambat dilakukan pengulangan modul untuk mencapai tujuan yang belum dicapai.⁶ Program harian sangat penting, karena program ini dilakukan secara terperinci dan terukur. Misalnya program dalam hari yang ditentukan siswa harus mampu membaca huruf hijaiyyah dengan baik dan benar, maka guru harus benar-benar menjalankan program tersebut kepada semua siswa.

4. Program Pengayaan dan Remedial

Program pengayaan disusun dalam rangka mengantisipasi kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Dari hasil analisis dan evaluasi kegiatan mingguan, harian, dan semesteran maka akan diperoleh data tentang kemampuan siswa. Dari data inilah kemudian bagi siswa yang tidak memenuhi kompetensinya akan diberikan program pengayaan atau remedial.⁷

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Setelah perencanaan selesai dilakukan, maka guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun. Pelaksanaan pembelajaran sebagaimana dijelaskan dalam Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah terdiri dari tiga tahapan, yakni: pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Untuk melihat pelaksanaan pembelajaran di SMA PMDS Putra Palopo dapat dilihat dari hasil pengamatan berikut ini:

⁶Damna, S.Pd.I. Guru Al-Qur'an Hadis SMA Pesantren Datok Sulaiman Palopo, *Wawancara*, Tanggal 05 Mei 2012.

⁷Damna, S.Pd.I. Guru Al-Qur'an Hadis SMA Pesantren Datok Sulaiman Palopo, *Wawancara*, Tanggal 05 Mei 2012.

Tabel 4.4. Pelaksanaan Pembelajaran Guru PAI PMDS bagian Putra Berdasarkan Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

No	Tahapan Pembelajaran	Kegiatan Guru	Ya	Tidak
	Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; 2. mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; 3. menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; 4. menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus. 		
	Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. eksplorasi (pelibatan peserta didik dan sumber-sumber belajar) 2. elaborasi (memberikan kesempatan peserta didik berkembang dan menyampaikan pendapat) 3. konfirmasi (melakukan umpan balik) 		
	Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran; 2. melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram; 3. memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; 4. merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik; 5. menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. 6. menutup dengan salam 		

Sumber: hasil pengamatan yang diolah, 2012

Dari tabel 4.4. di atas dapat dilihat bahwa guru lemah pada saat menutup pelajaran yakni tidak menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Namun demikian, pada umumnya guru telah melaksanakan RPP yang telah disusun sebelum pembelajaran.

3) Evaluasi Pembelajaran

Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran, maka diperlukan adanya evaluasi. Ada tiga aspek yang dijadikan bahan evaluasi dalam pembelajaran PAI, yang pertama aspek kognitif, biasanya evaluasinya dilakukan dengan cara tes tulis atau lisan, yang kedua yaitu aspek afektif, evaluasinya dilakukan dengan pengamatan tingkah laku atau sikap keseharian atau minat belajar siswa sedangkan aspek psikomotorik, hal ini bisa dilihat dari hasil praktek salat atau baca Al-Qur'an. Setiap semester ada ulangan harian dan ulangan blok (terdiri dari beberapa pokok). Kalau ulangan harian setiap KD, dan juga diadakan ulangan akhir semester ulangan blok akhir bersama, tiap menjelang akhir semester/kenaikan/ulangan akhir blok.⁸

Di Madrasah PMDS Putra Palopo, evaluasi dapat dilakukan dengan cara kuantitatif maupun kualitatif. Dengan cara kuantitatif, berarti data yang dihasilkan berbentuk angka atau skor. Sedangkan, cara kualitatif berarti informasi hasil test berbentuk pernyataan-pernyataan verbal seperti kurang, sedang, baik dan sebagainya.⁹

⁸Basori Kastam, Pembina SMA Pesantren Datok Sulaiman di Palopo, *Wawancara*, Tanggal 07 Mei 2012.

⁹Basori Kastam, Pembina SMA Pesantren Datok Sulaiman di Palopo, *Wawancara*, Tanggal 07 Mei 2012.

PMDS Putra Palopo dalam proses pembelajarannya, menetapkan arah dan khittah perjuangannya dengan berkiblat pada dua Kementerian yakni Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional. Sebagai konsekwensi logis dari afiliasi tersebut, menuntut dibentuknya jenjang pendidikan yang berlaku pada dua kementerian tersebut, yakni Kementerian Agama dengan modal tsanawiyah, aliyah, dan kepesantrenan, sedangkan untuk kementerian Pendidikan Nasional dengan model SMP dan SMA-nya. Kondisi ini berlangsung semenjak didirikannya pesantren ini pada tahun 1982 sampai dengan sekarang (tahun 2012), dengan sistem pengajaran 100% kurikulum Kementerian Agama dan 100% kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional.

Kebijakan pihak yayasan Pesantren Datok Sulaiman Palopo (PDSP) menerapkan sistem kurikulum tersebut, berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Adanya penekanan dari khittah Pesantren Datok Sulaiman yakni mempersiapkan lulusan (*output*) yang diharapkan dapat menjadi intelektual, pemimpin umat, eksekutif, wiraswasta, yang berwawasan Islami yang memiliki iman yang kokoh, berilmu pengetahuan yang mendalam serta berakhlakul kharimah.
- b. Dengan ijazah akhir SMA Negeri yang dimiliki alumni Pesantren Datok Sulaiman, maka mereka memiliki ruang gerak yang lebih fleksibel untuk memilih perguruan tinggi atau akademik sebagai tempat melanjutkan studi mereka.⁹

Menurut Muh. Suedi, proses pembelajaran PAI di pesantren Datok Sulaiman Palopo tetap mengacu pada peraturan pemerintah, di antaranya:

⁹H. Ruslin, Direktur Pesantren Datok Sulaiman Palopo, *Wawancara* Tanggal 21 Mei 2012.

Berjalan seperti dulu sampai sekarang yakni mengikuti peraturan Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional dengan baik. Adapun dalam proses pembelajarannya dilakukan dengan hal-hal yang mencakup metode ceramah dan hafalan. Hafalan ini tetap eksis begitupun ceramah. Untuk hafalan al-Qur'an tidak diwajibkan tetapi dianjurkan namun untuk hafalan surat-surat pendek di dalam al-Qur'an (juz amma) diwajibkan. Dan selain hafalan dan ceramah-ceramah bahkan melakukan pula pengkajian kitab-kitab kuning.¹⁰

Dalam pelaksanaan pembelajaran di PMDS Putra Palopo tidak ada guru PAI secara tunggal tapi guru agama terpisah-pisah seperti halnya dengan pesantren lainnya, karena dipesantren lebih diprioritaskan pendidikan agama tidak sama dengan sekolah umum. Proses pelaksanaan pendidikan di PMDS Putra Palopo terlaksana setiap harinya kecuali hari minggu, berdasarkan laporan keadaan kelas dan murid di dinas pendidikan kota Palopo bahwa SMA PMDS Putra Palopo waktu belajar; pagi jam 07.30 sampai dengan 13.45 sedangkan sore pada jam 15.30 sampai dengan 17.50 wita.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa proses belajar mengajar berdasarkan waktu belajar secara formal sangat padat. Namun pada sore hari kadang di isi dengan keterampilan yang sifatnya tidak mendidik atau dengan kegiatan ekstra kampus seperti, pramuka, kegiatan olahraga, dan latihan dakwah.

3. Problematika yang Dihadapi Peserta Didik Alumni SMP dalam Proses Pembelajaran PAI di SMA PMDS Putra Palopo

Perkembangan di era globalisasi ini selain menimbulkan harapan juga menimbulkan kecemasan, nafas keagamaan nampak mewarnai kehidupan bermasyarakat, pada saat yang sama dapat pula disaksikan munculnya berbagai

¹⁰Muh. Saedi, Kepala SMA Pesantren Datok Sulaiman di Palopo, *Wawancara*, Tanggal 20 April 2012.

budaya kekerasan, dan berbagai bentuk kejahatan lainnya, sebagian dirangsang dan dipengaruhi oleh tayangan televisi, film dan iklan yang tidak mendidik.

Menurut H. Ruslin Direktur Pesantren Datok Sulaiman Palopo, di antara problematika peserta didik putra adalah:

- a. Dilihat dari segi sarana dan prasarana tidak ada masalah karena fasilitas dipesantren putra lengkap.
- b. Dari sekian santri ada yang tekun, ada yang malas, rata-rata yang malas itu karena dari paksaan orang tua jadi peserta didik tidak sungguh-sungguh.
- c. Santri pada umumnya masih muda dan masa-masa pubernya sehingga anak ingin bebas dan tidak mau diatur.¹¹

Problematika dalam Proses Pembelajaran PAI pada PMDS Putra Palopo di atas adalah hanya bersifat psikologis bagi peserta didik berupa hanya ingin bebas tanpa ada ikatan dan peraturan bagi mereka. Peserta didik yang ada di pesantren tidak mampu membentengi dirinya dari berbagai pengaruh yang sifatnya duniawi.

Menurut Muh. Saedi, S.Pd., M.Pd., bahwa dengan kemajuan teknologi bukan hanya mendukung pendidikan tetapi diwaktu belajar sudah berkurang karena adanya teknologi yang serba modern memberikan dampak negatif. Contohnya, internet, *hand phone*, televisi juga menjadi problem, karena dengan adanya tontonan yang bersifat negatif sehingga dapat mempengaruhi konsentrasi belajar peserta didik yang mengakibatkan tidak tekun lagi dalam belajar.¹²

Sedangkan menurut Drs. H. Syarifuddin Daud, M.A., keadaan pondok pesantren Datok Sulaiman mengalami pasang surut dalam perkembangannya,

¹¹H. Ruslin, Direktur Pesantren Datok Sulaiman Palopo, *Wawancara* Tanggal 21 Mei 2012.

¹²Muh. Saedi, Kepala SMA Pesantren Datok Sulaiman di Palopo, *Wawancara*, Tanggal 21 Mei 2012.

khususnya pesantren putra dibandingkan dengan pesantren putri. Ada beberapa kemungkinan yang menjadi faktor: pertama, Semua dari daerah-daerah masuk kepesantren tetapi setelah pemekaran masing-masing daerah membuka pesantren, sehingga mereka yang berada di daerah memilih daerah sendiri dibanding sebelumnya. Kedua, Faktor biaya hidup, pada awalnya antara 10-15 tahun lalu, living kost masih dapat ditangani sampai pada ekonomi lemah. Sekarang dengan perkembangan, kebutuhan hidup terpaksa pesantren menyesuaikan diri sehingga living kost untuk biaya hidup dinaikkan dari tahun ke tahun, bagi orang tua yang ekonomi lemah tidak mampu dan memilih sekolah murah”.¹³

Sedangkan problematika yang terkait secara spesifik dengan pembelajaran PAI di PMDS Putra Palopo adalah sebagai berikut:

a. Kesulitan Menyesuaikan dengan Pola Asrama

Pesantren Modern Datok Sulaiman Putra Palopo dalam proses pelaksanaan pembinaan diwajibkan untuk tinggal atau mondok di dalam lingkungan kampus/sekolah yang telah disediakan. Metode ini sangat efektif dalam membina dan melatih peserta didik, namun pada kenyataannya peserta didik di Palopo merasa bahwa tempat tersebut menjadikan mereka terbelenggu dan tidak bebas mengakses dunia luar. Berikut ungkapan salah seorang mantan santriwan PMDS bagian Putra,

“Hidup di asrama saya menemukan kesulitan untuk menyesuaikan diri, karena saya merasa seperti anak yang dibuang lepas dari orang tua dan saya tidak terbiasa pisah dengan orang tua, apalagi jarak rumah dan tempat pesantren masih berjarak dekat jadi pembinaan saya saya harus berusaha menyesuaikan diri.”¹⁴

¹³H. Syarifuddin Daud, Ketua I Pesantren Datok Sulaiman Palopo, *Wawancara*, Tanggal 21 Mei 2012.

¹⁴ Erwin, Mantan Peserta didik PMDS bagian Putra, *Wawancara* Tanggal 28 Agustus 2012.

Sedangkan menurut Nasrullah, Peserta didik di PMDS Putra Palopo,

Kami merasa menemukan jati diri kami di dalam pesantren karena manusia yang mandiri, berguna dan bertanggung jawab serta taat beribadah. Ketika kami di rumah kami berbuat semaunya kami, tapi di asrama ada peraturan yang kami harus taati. Memang kadang kami rindu pada keluarga, tetapi harus ditahan.¹⁵

Kedua hasil wawancara di atas diketahui bahwa keberadaan peserta didik di asramakan ada yang senang ada yang mengalami tertekan karena tidak mampu menyesuaikan diri. Di rumah hidup dengan berbagai fasilitas yang disiapkan oleh orang tua, serta suasana keluarga yang tidak mungkin tergantikan di pesantren. Pembinaan dan bimbingan di asrama perlu metode yang bisa menjadikan peserta didik di asrama merasa sebagai tempat yang cocok dan baik bagi mereka untuk menuntut ilmu khususnya ilmu agama.

b. Kesulitan Menyesuaikan Diri dengan Pembinaan Salat

Sebagai remaja yang asing dengan keadaan lingkungan pesantren yang berbeda dengan sebelumnya, peserta didik yang masih menghendaki kebebasan dalam berbuat dengan sendirinya mengalami kesukaran beradaptasi dengan lingkungan tersebut khususnya pada shalat tahajud bersama di masjid.

Menurut Abd Malik, peserta didik PMDS Putra Palopo, bahwa:

Kami di pesantren putra Datok Sulaiman Palopo pada awalnya sangat keberatan bila di ajak dan dibangunkan untuk shalat khususnya shalat tahajjud karena kami tidak biasa untuk sholat berjamaah di rumah bahkan kami sendiri tidak shalat, kami kadang melakukannya tapi tidak berjamaah. Sekarang karena sudah biasa dan wajib shalat berjamaah di dalam lingkungan kampus sudah tidak susah lagi, tapi kadang kami bohong kepada pembina kalau kami sakit.¹⁶

Dari uraian di atas, keadaan peserta didik sebagai generasi muda di Luwu masih asing dengan lingkungan kepesantrenan, namun pada dasarnya mereka sadar

¹⁵Nasrullah, Kelas II SMA di PMDS bagian Putra, *Wawancara* Tanggal 27 Agustus 2012.

¹⁶Herman, Santri Kelas I SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo bagian Putra, *Wawancara* Tanggal 22 Mei 2012.

bahwa ini merupakan kewajiban sebagai manusia untuk melakukan salat khususnya berjamaah di masjid demi masa depan dan pendidikan bagi masa depannya kelak. Salat adalah merupakan cerminan keimanan seorang muslim kepada Allah swt, kapan dan dimana saja berada.

c. Kesulitan Menyesuaikan diri dengan Pola Makan bersama

Pada PMDS Putra Palopo, kegiatan makan bersama merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh pembina, santri dan pengelola. Namun terkadang santri jemu dan bosan dengan makanan yang disiapkan oleh pengelola pesantren. Hal ini wajar karena setiap santri mempunyai perbedaan dalam selera. Problem yang mendasar pada peserta didik alumni SMP yang baru berhadapan pada situasi dan kondisi yang serba diatur adalah ketika makan dan minum yang harus berdasarkan pada peraturan pesantren misalnya, sebelum makan membaca doa, tidak boleh tangan kiri, memakan makanan yang telah disediakan walaupun tidak sesuai dengan selera, dan mencuci piring sendiri setelah makan. Pada awalnya kegiatan ini membosankan namun pada akhirnya menjadi kebiasaan.

d. Kurang Lancar Membaca al-Qur'an

Peserta didik yang berada di sekolah-sekolah umum masih banyak yang tidak lancar dalam membaca al-Qur'an bahkan di antara mereka belum bisa membaca al-Qur'an. Dengan keadaan peserta didik yang tidak dapat membaca al-Qur'an di pesantren dapat menyebabkan peserta didik malas bahkan tidak mau mengikuti pembinaan di dalam pesantren dan akhirnya keluar dari asrama. Keadaan demikian merupakan problem tersendiri bagi pembinaan di pesantren Datok Sulaiman, terkhusus bagian putra, namun dengan adanya pembinaan secara persuasif maka, hal

ini sudah dapat ditangani dengan baik dan lancar, bahkan mereka juga diajarkan melagu (membaca al-Qur'an dengan lancar dan berirama).

e. Kesulitan Menulis Aksara Arab

Hal ini sangat sulit bagi alumni dari SMP karena mereka di sekolah umum pada umumnya tidak belajar bahasa Arab sehingga menjadi kesulitan dalam menulis dan membaca aksara Arab. Namun setelah mereka diajarkan mereka lambat laun memahami dan mengerti, karena bahasa arab merupakan bahasa wajib sehari-hari di dalam lingkungan kepesantrenan khususnya di pesantren Datok Sulaiman Palopo.

Berikut ungkapan Muh. Sabili santri kelas X SMA PMDS Putra, sebagai berikut:

“Menurut saya bahasa Arab yang menjadi sangat sulit saya pelajari karena saya di SMP tidak ada bahasa Arab yang ada bahasa Indonesia dan Inggris sehingga saya tidak tahu apa-apa, tapi setelah masuk di pesantren ini saya mulai tahu sedikit-sedikit terutama percakapannya karena kita diwajibkan untuk berkomunikasi sehari-hari dengan menggunakan bahasa Arab”.¹⁷

Pendidikan bahasa Arab di pesantren putra Datok Sulaiman Palopo, sebagaimana dengan pesantren pada umumnya mewajibkan bahasa Arab karena selain bahasa sehari-hari, juga sebagai panduan dalam membuka kitab kuning dan kitab kitab lainnya dalam Islam.

Sedangkan problem yang mempengaruhi peserta didik di pondok pesantren putra Datok Sulaiman berkurang, menurut Muh. Suedi adalah:

- 1) Dunia demokrasi yang menghormati hak asasi manusia (HAM), sehingga metode klasik tentang hukuman kepada peserta didik tidak lagi dilakukan.

¹⁷Muh. Sabili, Santri Kelas X Putra Pesantren Datok Sulaiman, *Wawancara*, Tanggal 22 Mei 2012.

- 2) Penerapan pendidikan gratis, orang tua beranggapan bahwa dengan adanya pendidikan gratis sekolah atau biaya hidup akan gratis pula.
- 3) Persaingan di sekolah-sekolah umum, contoh orang tua rata-rata memilih pendidikan umum dibanding di pesantren, karena pendidikan umum menurut mereka lebih baik masa depannya dan lebih cepat dapat kerja.¹⁸

Problematika peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pesantren putra Datok Sulaiman adalah untuk menghindari pengaruh-pengaruh negatif terhadap perkembangan era globalisasi saat ini, yang dapat menyebabkan generasi muda kebingungan bergaul dan berperilaku karena apa yang dipelajarinya di sekolah bertentangan dengan apa yang dialaminya dalam masyarakat, bahkan mungkin bertentangan dengan apa yang dilakukan oleh orang tuanya sendiri di rumah. Kegoncangan jiwa misalnya kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba dan sebagainya, merupakan penyebab globalisasi yang bersifat negatif terhadap perkembangan sikap dan perilaku peserta didik.

Keberadaan pesantren Datok Sulaiman diharapkan sebagai solusi alternatif dalam menjawab dan menyelesaikan problematika generasi muda saat ini. Kedudukan pesantren seyogyanya sebagai panutan bagi lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya, karena pesantren adalah lembaga pendidikan yang mencetak kader-kader Islami dalam menjalankan dakwah Islamiyah di bumi pertiwi dan Luwu pada khususnya. Pesantren adalah produsen kader-kader Islam yang diharapkan mampu melanjutkan tongkat estafet dakwah dan meneruskan misi Islam sebagai rahmat bagi sekalian alam.

¹⁸Muh. Saedi, Kepala SMA Pesantren Datok Sulaiman di Palopo, *Wawancara*, Tanggal 20 April 2012.

4. Peranan Guru Dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran PAI pada Alumni SMP di SMA PMDS bagian Putra Palopo

Dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Demikian juga di PMDS Putra Palopo, guru berperan sebagaimana amanat Undang-undang dengan dilandasi nilai-nilai luhur Islam sebagai basis spiritual dalam berbagai aktifitas dan pekerjaan. Secara sistematis, peran guru PAI dalam mengatasi problematika pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Mendidik

Pendidikan tidak hanya dilakukan pada jalur formal, tetapi juga dilakukan pada level non formal dan informal. Demikian juga di PMDS Putra Palopo, guru mendidik peserta didik melalui berbagai macam cara. Hal ini terungkap dari wawancara dengan H. Ruslin sebagai berikut:

Problematika yang terjadi pada peserta didik misalnya yang berkaitan dengan makan, minum, dan beraktifitas bersama dijelaskan oleh pendidik sebagai proses membangun kebersamaan dan persahabatan dalam suka dan duka. Semua yang dilalui oleh santri di PMDS bagian Putra adalah merupakan bagian dari proses pendidikan, dan tergantung penjelasan guru dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik.¹⁰

Pendidikan adalah proses melakukan olah raga, olah rasa, dan olah pikir yang dilakukan secara sistematis dan terprogram. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kualitas fisik, dan pemikiran peserta didik, tetapi juga diarahkan

¹⁰H. Ruslin, Direktur Pesantren Datok Sulaiman Palopo, *Wawancara* Tanggal 21 Mei 2012.

pada pembentukan karakter sehingga mampu beradaptasi dengan orang lain dan lingkungannya secara Islami. Muara dari pendidikan Islam tidak hanya kehidupan dunia semata, tetapi juga menjaga keseimbangan dengan antara dunia dan akhirat secara proporsional.

b. Mengajar

Tugas utama selain mendidik adalah melaksanakan pengajaran secara klasikal. Kegiatan mengajar dimulai dengan penyusunan Rencana Perencanaan Pembelajaran yang berisi rancangan pembelajaran mata pelajaran unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan RPP inilah guru diharapkan dapat menerapkan pembelajaran berdasarkan desain pembelajaran.

Menurut Muchtarul Hadi, kegiatan pengajaran di PMDS Putra Palopo mengacu pada pembelajaran modern dengan memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran. Fasilitas pembelajaran di PMDS Putra Palopo sudah cukup memadai dengan dukungan sarana dan prasarana yang diperlukan.¹¹ Melalui pemanfaatan media pembelajaran diharapkan dapat memberikan dampak terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik di PMDS Putra Palopo.

c. Membimbing dan Mengarahkan

Seorang anak dikatakan memiliki kemampuan memahami dirinya bilamana yang bersangkutan menunjukkan kemampuan yang tinggi terhadap kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya, bakat dan minatnya, serta karakteristik pribadi lainnya. Pada pendidikan formal, dikenal adanya bimbingan dan penyuluhan yang berfungsi untuk: 1) pemahaman individu dengan segala karakteristiknya; 2)

¹¹Muchtarul Hadi, Guru PAI SMA Pesantren Datok Sulaiman di Palopo, *Wawancara*, Tanggal 10 Mei 2012.

fungsi pencegahan, yakni mencegah perilaku negatif yang dapat menghambat perkembangannya; 3) fungsi pengentasan, yakni memberi bantuan mengentaskan permasalahannya; dan 4) fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yakni bagaimana memelihara dan dan mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik.¹²

Kegiatan pembimbingan diarahkan terutama agar peserta didik mampu memahami dan melaksanakan dengan baik dan benar aspek-aspek ajaran Islam sebagaimana muatan PAI. Peserta didik adalah generasi muda yang masih butuh bimbingan dan arahan dalam memulai segala aktivitas rutin misalnya seperti salat berjamaah, akan memerlukan kesabaran yang tinggi dan dengan usaha yang penuh ikhlas. Seorang guru yang merangkap sebagai pembina merasa berkewajiban dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik tersebut dengan berbagai cara agar mereka siap dan ikhlas melaksanakan salat berjamaah dengan motivasi sebagai salah satu kewajiban manusia sebagai hamba Allah swt dimuka bumi, berikut peran guru di PMDS Putra Palopo;

- 1) Memfungsikan sarana dan prasarana masjid sebagai tempat yang menarik seperti, selain tempat beribadah juga sebagai tempat belajar, berdiskusi dan tempat berdialog antara guru dan santri agar mereka merasa sebagai bagian dari keluarga besar pesantren Datok Sulaiman Palopo. Kegiatan ini dipandu langsung oleh Pembina/pengurus pondok pesantren dengan membagi jadwal rutinitas Pembina dan dihadiri oleh semua santri. Pada kegiatan ini, peserta didik dapat menumpahkan seluruh isi hati mereka dan dicarikan solusinya oleh pembina.
- 2) Melaksanakan pengajian rutin di masjid kampus PMDS Putra Palopo, seperti guru melaksanakan ceramah di masjid dengan mengajak semua santri mulai dari kelas

¹² <http://www.pendidikan network>, diakses pada tanggal 09 Mei 2012.

SMP dan kelas SMA, agar peserta didik merasa bahwa dengan adanya kebersamaan antara kakak dan adik kelas di asrama kampus dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi peserta didik untuk melaksanakan salat berjamaah di masjid PMDS Putra Palopo.

- 3) Guru dalam memanfaatkan masjid sebagai tempat beribadah juga difungsikan sebagai tempat belajar/kursus bahasa Arab, belajar dakwah karena pada dasarnya peserta didik yang malas dalam melakukan salat berjamaah karena mereka merasa sebagai anak yang diasingkan orang tuanya sehingga merasa putus asa, bingung, dan bimbang atas keberadaannya di lingkungan yang berbeda dengan sebelumnya. Namun dengan kesadaran untuk beribadah dan melakukan salat berjamaah di masjid dapat menjadi motivasi dalam berbuat yang lebih baik.¹³

Hal tersebut dilaksanakan setiap hari setelah shalat berjamaah khususnya pada salat magrib dan Isya, bagi peserta didik yang melakukan kursus/belajar bahasa Arab dibimbing langsung oleh pembina, dan dihadiri semua santri. Melalui bimbingan guru dan pembina diharapkan peserta didik di PMDS Putra Palopo memiliki kecerdasan dan keimanan kepada Allah swt.

d. Melatih

Pelatihan oleh guru misalnya dilakukan kepada peserta didik yang tidak lancar membaca al-Qur'an itu, karena pada umumnya mereka diantar orang tua mereka untuk dilatih, dibimbing, dan dibina tentang agama khususnya mengaji. Peran guru dalam melatih peserta didik di PMDS Putra Palopo adalah sebagai berikut:

¹³Bashori Kastam, Pembina/Guru PAI SMA Pesantren Datok Sulaiman di Palopo, *Wawancara*, Tanggal 23 April 2012.

- 1) Melaksanakan tadarrusan di masjid secara rutin (setiap hari setelah alat wajib) dan bagi yang belum dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar akan dipandu secara khusus oleh pembina yang bertugas menangani peserta didik di SMA PMDS Putra Palopo dan dihadiri oleh semua santri.
- 2) Melakukan penghafalan al-Qur'an khususnya surah-surah pendek dengan tugas individual, artinya peserta didik diberi tugas tambahan agar dalam kesehariannya diisi dengan hal-hal yang positif dan tidak bosan dalam lingkungan pesantren.¹⁴

Selain itu, PMDS Putra Palopo juga meletakkan dasar berbahasa, keterampilan hidup, dan berorganisasi. Maka tugas pokok guru dipesantren Modern Datok Sulaiman Putra Palopo adalah menciptakan dan memotivasi peserta didiknya agar dapat menulis dan berbahasa Arab agar kelak menjadi kader dan dapat melakukan perubahan di tengah-tengah masyarakat. Peran guru dalam meningkatkan pengetahuan bahasa dan menulis Arab adalah selain memberikan pendidikan secara formal dua kali dalam seminggu kepada peserta didik juga memberikan pendidikan tambahan seperti belajar/kursus kilat setiap malamnya di masjid PMDS Putra Palopo.

Pesantren Datok Sulaiman Palopo, sebagaimana dengan keberadaan pesantren pada umumnya kedudukan bahasa Arab adalah wajib bagi guru, Pembina dan peserta didik untuk mengetahuinya sebagai ciri khas lembaga pendidikan Islam. Bahasa Arab sebagai bahasa Islam, maka peran guru sangat menentukan dalam memotivasi peserta didiknya di dalam belajar mengajar.

¹⁴Bashori Kastam, Pembina/Guru PAI SMA Pesantren Datok Sulaiman di Palopo, *Wawancara*, Tanggal 23 April 2012.

e. Menilai dan Mengevaluasi

Dalam pendidikan terjadi proses belajar mengajar yang sistematis, yang terdiri dari banyak komponen. Masing-masing komponen pengajaran tidak bersifat terpisah atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung dan berkesinambungan. Guru sebagai pengarah dan pembimbing, sedang peserta didik sebagai orang yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar, maka guru bertugas melakukan suatu kegiatan yaitu penilaian atau evaluasi atas ketercapaian peserta didik dalam belajar.

Evaluasi dalam pembelajaran dilakukan untuk kepentingan pengambilan keputusan, misalnya tentang akan digunakan atau tidaknya suatu pendekatan, metode, atau teknik.

Di PMDS Putra Palopo, evaluasi dan penilaian tidak hanya didasarkan pada aspek kognitif semata, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya. Menurut Drs. Siwan Rivai, peran kami sebagai guru dan pembina ada beberapa ketentuan yang diterapkan oleh pendidik, yakni:

- 1) Salat berjama'ah diwajibkan, kalau santri tidak melakukan salat berjama'ah mendapatkan sanksi, tentunya sanksi yang sifatnya mendidik, misalnya membersihkan dan mengepel kamar mandi dan menyapu halaman asrama. Disamping itu juga harus menghafal surah-surah pendek al-Qur'an dan menghafal doa-doa.
- 2) Sedangkan ketidaklancaran membaca al-Qur'an kami melakukan privat setiap malamnya di masjid. Hal ini rutin karena santri yang belum tahu di kelas X berjumlah 30 % dan untuk kelas XI dan XII semuanya sudah lancar berkat

bimbingan dari Pembina. 3. Dan bagi yang belum lancar menulis bahasa Arab, peserta didik berkisar 30 % dari jumlah santri kelas X di PMDS Putra Palopo.¹⁹

Pembinaan peserta didik di pesantren PMDS Putra Palopo dalam melakukan tugas dan kewajibannya terlaksana dengan baik, karena para pembina tinggal di lingkungan kampus, sehingga dalam menjalankan tugasnya dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Guru di PMDS Putra Palopo merangkap jabatan sebagai tenaga pendidik dan pengajar, di samping itu mereka diberi tugas-tugas lain atau jabatan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Guru juga merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan, yang sebagai subyek ajar, memiliki peranan dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi terhadap proses pendidikan yang telah dilakukan lingkungan kampus maupun di dalam kelas PMDS Putra Palopo. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, maka salah satu fungsi yang dimiliki oleh seorang guru adalah fungsi moral adalah sebagai figur, teladan dan panutan bagi santri-santrinya di dalam dan luar lingkungan pesantren.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

B. *Pembahasan Penelitian*

Perjalanan panjang Pesantren Datok Sulaiman sejak berdirinya pada tahun 1982, telah memperlihatkan suatu perkembangan dan kemajuan yang cukup mengembirakan, baik dari mutu lulusan maupun dari segi fisik bangunannya. Secara khusus, keberadaan PMDS Putra Palopo dalam upaya membina Pendidikan Agama Islam, bertujuan untuk memberikan corak Islam pada sosok lulusan yang bersangkutan. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan memberikan materi dan

¹⁹Siwan Rivai, Guru Pesantren Datok Sulaiman Palopo, *Wawancara* Tanggal 23 Mei 2012

pengalaman yang berisi ajaran agama Islam yang pada umumnya telah tersusun secara sistematis dalam keilmuan Islam.²⁰

Berdasarkan pada konsepsi di atas, maka eksistensi Pesantren Datok Sulaiman dalam melaksanakan tugas pokoknya dapat melahirkan sosok individu siswa/santri yang memiliki keimanan, komitmen, ritual, dan sosial pada tingkat yang diharapkan, sehingga berbagai problematika peserta didik dalam proses pembelajaran di dalam lingkungan kampus dapat di atasi sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya.

Mutu pendidikan Islam pada PMDS Putra Palopo sangat mengembirakan bagi seluruh elemen masyarakat palopo. Hal ini dikarenakan adanya upaya yang dilakukan para pengurus yayasan pesantren, Pembina pesantren, dan para guru pesantren Datok Sulaiman yang terjun langsung dalam pembinaan masyarakat. Disisi lain eksistensi Pesantren Datok Sulaiman Palopo selain menimbulkan tantangan dan peluang. Terkhusus PMDS Putra Palopo mengalami kemerosotan, tidak stabil dan tidak seperti dengan pesantren Putri Datok Sulaiman Putri. Pada kenyataannya setiap tahun para peminat PMDS Putra Palopo mengalami penurunan, hal ini antara lain diakibatkan oleh kurangnya sosialisasi yang menyentuhnya pembinaan putra di mata generasi muda.

Menurut H. Ruslin, tantangan dan peluang yang dihadapi PMDS Putra Palopo adalah:

1. Tamatan SMP yang telah lulus untuk melanjutkan ke SMA siswa merasa bosan tinggal selama 6 tahun. Kejenuhan ini antara lain dipicu oleh kurang kreatifnya

²⁰Hisban Thaha, Pembina Pondok Pesantren Datok Sulaiman bagian Putra, *Wawancara* di Palopo, 28 April 2012.

pendidik dalam mengelola proses pendidikan. Kreatifitas dalam membuat program pendidikan sangat diperlukan apalagi dengan durasi atau waktu tempuh pendidikan sangat panjang. Kebosanan akan muncul jika peserta didik merasa tidak ada hal-hal yang baru dalam pendidikannya.

2. Peserta didik di PMDS Putra Palopo setelah menamatkan studinya di SMP, justru berkeinginan melanjutkan studi pada SMA yang lain. Padahal di PMDS Putra Palopo memiliki SMA dan SMK yang dapat menampung mereka dalam melanjutkan studi. Ada yang lanjut studi di Palopo bahkan di Makassar pada sekolah sekolah favorit.
3. Adanya pembayaran uang makan untuk dirinya seolah-olah merasa terbebani, padahal pembayaran tersebut untuk kebutuhan hidupnya selama di pesantren, dan jika hidup di luar maka akan lebih mahal.¹⁵

Berbagai tantangan tersebut di atas tentu juga memiliki beberapa peluang yang dapat digunakan untuk mengembangkan PMDS Putra Palopo. Beberapa peluang PMDS Putra Palopo yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Pesantren banyak nilai plusnya, untuk masuk diperguruan tinggi banyak peluang karena pelajaran umum sama dengan pelajaran di SMA umum lainnya. Keunggulan SMA pesantren adalah penguasaan ilmu-ilmu agama lebih mendalam daripada alumni SMA pada umumnya.
2. Untuk tampil di masyarakat lebih baik dilihat dari alumni-alumni pesantren karena pesantren cerdas jasmani dan rohani. Selain itu, peluang masuk pesantren lebih mendukung untuk pembelajarannya karena sarana dan prasarana lebih

¹⁵H. Ruslin, Direktur Pesantren Datok Sulaiman Palopo, *Wawancara* Tanggal 12 Mei 2012.

lengkap, seperti fasilitas olahraga, laboratorium, pemondokan, tempat ibadah, dan masih banyak sarana yang lainnya.

3. Bagi orang tua yang memikirkan masa depan anak-anaknya, jelas akan memilih di pesantren karena dalam proses pembelajarannya dibanding dengan SMA pada umumnya, pesantren banyak nilai plusnya dibidang agama, dengan tujuan anak-anak mereka dapat menjadi anak yang saleh dunia dan akhirat.²¹
4. Adanya dukungan dan kerjasama secara formal dengan institusi aliansi, yakni Pemerintah Kota Palopo yang dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama Kota Palopo, memberikan bantuan sarana dan prasarana serta tenaga pengajar yang dipekerjakan pada lembaga pesantren ini.
5. Adanya partisipasi pihak pesantren dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat, misalnya dalam bentuk layanan penyuluhan keagamaan, drum band, nasyid, qasidah, dan rebana.
6. Adanya kerjasama secara langsung, khususnya masyarakat muslim yang berada di Luwu Raya baik secara langsung maupun tak langsung.²²

Sedangkan menurut M. Arif Kepala Kantor Departemen Agama, tahun 2003-2009 menyatakan bahwa:

“Keberadaan PMDS Putra Palopo sangat berpeluang dan bermanfaat dalam meningkatkan pendidikan Islam di Kota Palopo, ini dapat dibuktikan dengan alumni para pesantren Datok Sulaiman yang banyak meraih berbagai prestasi, dan memiliki kualitas moral yang lebih baik dibandingkan dengan alumni SMA pada umumnya. Disamping itu keberadaan PMDS bagian Putra sangat membantu program pemerintah Kota Palopo sebagai kota religi”²³

²¹H. Ruslin, Direktur Pesantren Datok Sulaiman Palopo, *Wawancara* Tanggal 13 Mei 2012.

²²H. Syarifuddin Daud, Ketua I Pesantren Datok Sulaiman Palopo, *Wawancara* di Pesantren Putri tanggal 2 Mei 2012.

²³H. M. Arief, Kepala Kantor Departemen Agama Kota Palopo tahun 2003-2009, *Wawancara* di STAIN Palopo, tanggal 5 Mei 2012.

Dari berbagai pernyataan tersebut di atas, maka peluang bagi pengembangan lembaga pendidikan Pesantren Datok Sulaiman sangat besar ini didasari oleh dukungan dari pemerintah setempat, masyarakat sekitar serta sarana dan prasarana yang cukup memadai. Penyelenggaraan proses belajar mengajar untuk membimbing, mendidik, melatih, dan mengembangkan kemampuan siswa dalam bentuk ilmu pengetahuan, maupun perangkat-perangkat nilai yang berlalu.

Guru pendidikan agama Islam harus kreatif dan kaya ide dalam rangka menciptakan model-model penciptaan suasana religius, sehingga berdampak pada karakter dan perilaku peserta didik. Para cendekiawan muslim termasuk Muhaimin memberikan beberapa alternatif model-model penciptaan suasana keberagamaan di sekolah atau lembaga pendidikan Islam lainnya, sebagai berikut:

1. Model struktural

Model ini diciptakan dengan memberikan penekanan pada kebijakan-kebijakan, peraturan-peraturan, dan kepemimpinan pendidikan. Semua komponen yang terlibat dalam proses pendidikan mutlak harus tunduk dan patuh pada regulasi yang telah ditetapkan.¹⁶ Model ini bersifat *top-down* atau dari pimpinan kemudian diinstruksikan kepada bawahannya, termasuk peserta didik.

2. Model formal

Model ini berangkat dari keyakinan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja. Sehingga pendidikan keagamaan seringkali di dihadapkan secara diametral dengan pendidikan non-keagamaan (umum). Pendekatan ini juga biasa disebut sebagai

¹⁶Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Cet. IV; Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), h. 306.

model pendekatan normatif, doktriner, dan absolutis.¹⁷ Kelemahan pendekatan ini adalah terlalu formalistik dan kurang mempertimbangkan kondisi riil peserta didik dan lingkungannya.

3. Model mekanik

Model mekanik adalah upaya penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri dari berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan. Model mekanik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotor. Artinya dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual).

4. Model organik

Model organik, yaitu penciptaan suasana religius yang didasari oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem yang berusaha mengembangkan pandangan hidup agamis yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup sekaligus. Model ini mengakomodasi doktrin yang fundamental dan memadukannya dengan nilai kehidupan lainnya secara bijak dan memiliki relasi *horizontal-lateral*, tetapi harus berhubungan secara *vertikal-linier* dengan nilai agama.¹⁸

¹⁷*Ibid.*, h. 307.

¹⁸*Ibid.*, h. 307.

Pendidikan pada dasarnya adalah pengalaman dari seluruh masyarakat. Pendidikan juga adalah organisasi pengalaman hidup, pembentukan kembali pengalaman hidup, dan juga pembahasan pengalaman hidup sendiri. Dalam konteks ini, pendidikan Islam khususnya pada PMDS Putra Palopo memiliki tugas untuk melahirkan seorang muslim yang memiliki kemampuan intelektual, kapasitas spiritual, dan skil dalam aktivitas hidup. Seorang muslim tidak hanya dituntut cerdas dalam memahami setiap ilmu pengetahuan yang berkembang, tetapi juga dituntut sikap yang tepat dalam menerapkan ilmu pengetahuan tersebut agar tidak menyalahi kaidah-kaidah agama Islam. jika hal ini sudah tercapai, maka pendidikan Islam telah berhasil memerankan fungsinya dengan baik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian penelitian dan analisis terhadap data yang ditemukan berkaitan dengan problematika pembelajaran PAI pada peserta didik alumni SMP di SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putra Palopo maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA PMDS bagian Putra meliputi aspek perencanaan dengan menyusun RPP, pelaksanaan pembelajaran yang meliputi pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Program PAI meliputi program tahunan, program semesteran, dan program harian. Sistematisasi pelaksanaan pembelajaran PAI tersebut dimaksudkan untuk konsisten menjalankan proses pendidikan untuk mencapai hasil yang maksimal.
2. Problematika peserta didik alumni SMP pada SMA PMDS bagian Putra adalah kesulitan menyesuaikan dengan pola asrama, kesulitan menyesuaikan diri dengan pembinaan salat berjama'ah, kesulitan menyesuaikan diri dengan pola makan bersama, kurang lancar membaca al-Qur'an, dan kesulitan menulis aksara Arab. Kesulitan tersebut diakibatkan ketika belajar di SMP mereka tidak pernah mempelajari dan hidup sebagaimana kondisi di pesantren.
3. Peran guru dalam mengatasi problematika peserta didik alumni SMP di SMA PMDS bagian Putra adalah dengan konsisten melaksanakan tugas sebagaimana amanat orang tua, Undang-undang, dan agama. Peran guru PAI adalah dengan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Pendidikan, pengajaran, pengarahan, pelatihan, dan

penilaian yang dilakukan oleh guru dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan peserta didik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

B. Implikasi Penelitian

Temuan penelitian membuktikan bahwa guru PAI sangat berperan dalam mengatasi problematika peserta didik alumni SMP di SMA PMDS bagian Putra. Oleh karena itu, pengembangan profesi guru PAI harus diikuti dengan perbaikan manajemen pesantren agar menjadi pilihan peserta didik dari berbagai jenis pendidikan melanjutkan studinya. Beberapa gagasan yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan pendidikan di PMDS bagian Putra khususnya dan lembaga pendidikan Islam pada umumnya harus dikelola dengan manajemen kreatif. Kompetisi dunia pendidikan saat ini semakin terbuka dengan dinamika yang sangat kompleks. Pengelola lembaga pendidikan Islam harus antisipatif dengan mempersiapkan berbagai program pendidikan yang berimplikasi terhadap karakter peserta didik, sekaligus menumbuhkan kepercayaan masyarakat bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang unggul dan kompetitif.
2. Guru PAI sebagai pendidik, pengajar, pelatih, pembina, pengarah dan penilai proses pendidikan, diharapkan mampu mengembangkan proses pembelajaran kreatif. Kebosanan dan kejenuhan peserta didik dapat menjadi faktor dominan peserta didik meninggalkan lembaga pendidikan pesantren, termasuk PMDS bagian Putra. Perlu upaya antisipatif untuk lebih progresif dalam menyusun perencanaan dan mempertajam eksekusi di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

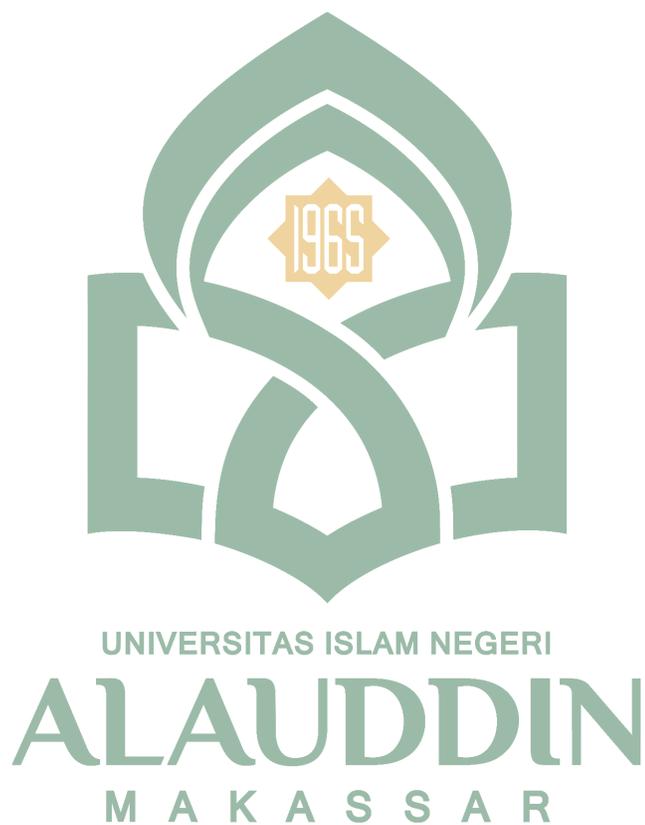
- Ahmad, Khursyid, *Principle of Islamic Education*, diterjemahkan oleh Robith dengan judul *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*. Cet. I; Surabaya: Pustaka Progresif, 1992.
- Ahmadi, Abu, Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Alang, Sattu, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*. Cet. II; Makassar: Berkah Utami Makassat, 2006.
- Al-Attas, Syed Muhammad Al-Naqib, *The Concept of Education in Islam: Framework for an Islamic philosophy of Education*, diterjemahkan oleh Haidar Bagir dengan judul *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan, 1994.
- Aly, Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, Telaah terhadap Kurikulum Pondok pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta*. Cet.1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Arief, Syamsuddin, *Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan (1928-2005)*, Cet. I; Badan Litbang & Diklat Depertemen Agama RI, 2008.
- Arifin, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, M., *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Ed. VI Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Bulu', *Pembaruan Pendidikan Islam di Kota Palopo: Studi Kasus Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo (Disertasi, Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar*, 2012.
- Damopoli'i, Muljono, *Pembaruan Pendidikan Islam di Makassar: Studi kasus Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar Disertasi, Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2005.
- Darajat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*. Cet. VII; Jakarta, Bulan Bintang, 1979.
- Daud, Syarifuddin, *Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo 13 Tahun Pengabdian (Palopo, Datok Sulaiman Print*, 1995.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Mekar Surabaya, 2002.
- Departemen Agama RI, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001.

- Departemen Agama RI; *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Ditrepkapontren Dirjen Kelembagaan Islam, 2003.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1984.
- Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2002.
- Efendi, Erwatul, Eksistensi Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putri dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam di Kota Palopo. Skripsi, STAIN Palopo, 2006.
- Gade, N. L., & David C. Berliner, *Educational Psychology*. Six Edition; Boston New York: Houghton Mifflin Company, 1998.
- Hamalik, Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Hamid, Farida, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Surabaya: Apollo Press, 2006.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Edisi Revisi. Cet. VIII; Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Hasyim, Yusuf, “*Pesantren dan Pembangunan*” dalam Manfred Ziemek dan Wolfgang Karechet, *Dinamika Pesantren*. Jakarta: P3M, 1988.
- Ibrahim dan Nana Syaodih Sukmadinata., *Perencanaan Pengajaran*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Edisi Revisi Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Jumbulati, Ali dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Dirasarun Muqaaranatun Fit-Tarbiyyatil Islamiyah*. Diterjemahkan oleh H.M. Arifin dengan judul *Perbandingan Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Kertinger, Fried N., *Foundation of Behavior*. New York: Holt and Winston Inc.,
- Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1962.
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. VIII; Bandung: al-Ma’arif, 1989.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan di Pesantren*. Jakarta:INIS, 1994.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Moloeng, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995.

- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Cet. IV; Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim*. Cet. I; Yogyakarta: Sipes, 1993.
- Munawwir, Ahmad Warsono, *Al-Munawwir; Kamus Bahasa Arab Indonesia* . Yogyakarta: Pesantren al-Munawwir, 1984.
- Muzayyin, Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* . Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Nasution, S., *Metode Penelitian Naturalistik kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1996.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Edisi Revisi, Cet XXII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- , Abuddin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2009.
- Noer, Deliar, *Administrasi Islam Indonesia*. Jakarta: Rajawali, 1983.
- Nuridin, Syafruddin, *Guru Profesional & dan Implementasi Kurikulum*. Cet. III; Penerbit Quantum Teaching, 2005.
- Pemerintah Kota Palopo, “Sejarah Singkat terbentuknya Kota Palopo” Situs Resmi Pemkot Palopo. <http://www.palopokota.go.id/?page=rrr&getid=3>.
- Poerbakawatja, Soegarda, *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1976.
- Quthub, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: Al-Ma’arif, 1984.
- Raharjo, M. Dawam, (Editor), *Pesantren dan Pembaharuan*. Cet. IV; Jakarta: LP3ES, 1988.
- Rama, Bahaking, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren As’adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*. Cet I; Jakarta: Parodatama Wiragemilang, 2003.
- , Bahaking, *Sejarah Pendidikan dan Peradaban Islam dari Masa Umayyah Hingga Kemerdekaan Indonesia*. Cet. I; Yogyakarta: Cakrawala, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*. Cet. IX; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Amzah, 2010.
- Syamsu S., *Strategi Pembelajaran Upaya Mengefektifkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Edisi I. Palopo, LPK STAIN Palopo, 2011.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*. Cet. IX; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Umar, Husein, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis, Edisi II*, Cet. IX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Zuhairini, et. al., *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.



**KOREKSI DARI PROMOTOR DAN PENGUJI
SEMINAR HASIL TESIS**

No	Nama	Jabatan	Koreksi	Perbaikan
1	Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.	Penguji	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rumusan masalah ditukar dan disesuaikan urutannya. 2. Nomenklatur pada metodologi penelitian diperbaiki dan disesuaikan urutannya 3. Kata pengantar direvisi sesuai dengan pedoman penulisan 4. Hasil penelitian dan pembahasan disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah disesuaikan urutannya 5. Abstrak tidak memadai narasinya dan tidak mengacu pada bab III. 6. Margin harus disesuaikan dengan pedoman margin 4, 4, 3, 3 (lay out: header pada halaman: 2,3 cm dan footer: 1,7 cm). 	Sudah dimasukkan di BAB II
2	Dr. Abdul Pirol, M.Ag.	Penguji	<ol style="list-style-type: none"> 1. 	Telah diperbaiki di BAB IV
3	Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S.	Promotor	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembahasan pada bagian 	
3	Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum.	Promotor	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pedoman wawancara 2. Pedoman observasi 3. Transkrip wawancara 4. Dokumentasi 5. Jadwal penelitian 	Telah dilengkapi di lampiran